

**MODEL KOMUNIKASI ORGANISASI DALAM MENJAGA EKSISTENSI
PRODUKTIVITAS PADA KOMUNITASTRIENG FAKULTAS
DAKWAH DAN KOMUNIKASI UINAR-RANIRY
BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

POETRI MOLIZAR

NIM. 411206566

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERIAR-RANIRY
BANDA ACEH
1439 H /2018 M**

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Diajukan Oleh

POETRI MOLIZAR
NIM. 411206566

Pada Hari/Tanggal

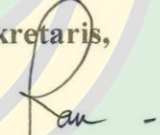
25 Juli 2018 M
Rabu, 12 Dzulqa'idah 1439 H
di

Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

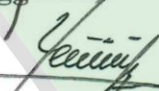
Ketua,


Dr. A. Rani, M.Si.
NIP. 196312311993031038

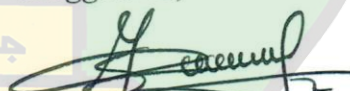
Sekretaris,


Arif Ramdan, S.Sos.I., M.A
NIP. 2031078001

Anggota I,


Drs. Yusri, M.LIS.
NIP. 196712041994031004

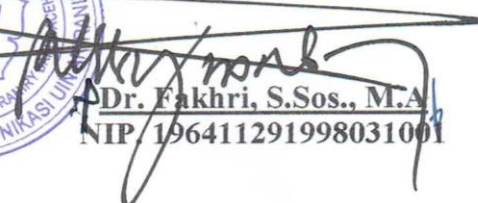
Anggota II,


Asmaunizar, S. Ag., M.Ag.
NIP. 197409092007102001

Mengethui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar- Raniry




Dr. Fakhri, S.Sos., M.A
NIP. 196411291998031001

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam**

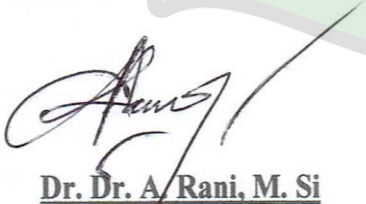
Oleh

**POETRI MOLIZAR
NIM. 411206566**

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Dr. A. Rani, M. Si
NIP. 196312311993031038


Arif Ramdan, S.sos.I., M.A
NIP. 2031078001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Poetri Molizar
Nim : 411206566
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Jurusan/Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 09 Juli 2018

Menyatakan

METERAI
TEMPEL

59D71AEF61333485

6000
ENAM RIBURUPIAH



Poetri Molizar
411206566

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan anugerah, kesempatan, taufiq serta hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan tugas akademik ini dengan baik. Selawat dan salam penulis hadirkan tak henti-hentinya kepada revolusioner dunia Nabi Muhammad SAW yang telah berhasil mengubah *maiset* dan paradigma manusia untuk bertindak dan berkontribusi inovatif demi kebaikan dan kemaslahatan seluruh penghuni jagat raya ini. Salam penghormatan penulis sampaikan juga kepada seluruh keluarga dan sahabat beliau yang selalu setia sampai hayat demi memperjuangkan tegakannya *dinul haq* dipersada bumi ini.

Alhamdulillah berkat 'inayah dan hidayah-Nyalah, penulis telah selesai menyusun skripsi yang sangat sederhana ini untuk memenuhi dan melengkapi syarat-syarat guna memperoleh dan mencapai gelar Sarjana pada prodiKomunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dengan judul **Model Komunikasi Organisasi Dalam Menjaga Eksistensi Produktivitas Pada Komunitas Trieng Fakultas Dakwah Dankomunikasi UIN Ar-RaniryBanda Aceh.**

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terwujud tanpa bantuan semua pihak, maka pada kesempatan ini izinkalah penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis hanturkan kepada Ayahanda tercinta (Mohd. Natsir) dan Ibunda tercinta (Nazariah) yang telah mendidik, mengasuh penulis dengan penuh kasih sayang dan do'anya selalu mengiringi penulis setiap saat dari sejak kecil sampai menyelesaikan studi di Perguruan Tinggi.
2. Kepada ibu Dr. A. Rani, M. Siselaku pembimbing I dan Bapak Arif Ramdan, S.sos,I., M.A selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini.
3. Kepada seluruh Dosen selingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah mendidik penulis sehingga berhasil menyelesaikan seluruh mata kuliah.
4. Pimpinan dan staf perpustakaan UIN Ar-Raniry, Pimpinan dan staf perpustakaan Dakwah dan Komunikasi, pimpinan dan staf perpustakaan Wilayah Provinsi Aceh yang selalu memberikan waktu dan izin kepada penulis untuk membaca dan mencari referensi yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi ini.
5. Kepada kakak tersayang Hasni Monanzar, S. Pd. I; abang tersayang Monas Poetra, Amd, Kep; dan adik-adik tersayang Monadia Akbar, Arinal Mardhatillah, Arina Rizqa Shaldayang telah mendo'akan dan selalu memberikan semangat kepada penulis.
6. Terimakasih juga kepada seluruh rekan-rekan mahasiswa/i jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) angkatan 2012 terkhusus untuk

sahabatku Sri Fadhila, Niswatul Khaira, Maulia Iska Novita, Sinta Hariyati, Erlis Irayana, S.sos, Cut Irda Puspita Sari, S.sos, Kasyanta Hardi, S.sos dan Afdal Purnama, S.sos.

7. Terimakasih juga kepada seluruh warga asrama IPAU Putri, Nova Maulida, Nurmayani, Husniati, Nurhayati, Nura Mauliza, Helmi Yanti, S.Pd, Salfina, S.Pd, Fatimah, Amd. Ak, dan Rosnawati yang telah memberi semangat serta membantu dan mendukung dalam penyelesaian karya ilmiah penulis.

Sesungguhnya penulis tidak sanggup membalas semua kebaikan dan dorongan semua pihak yang telah diberikan, semoga Allah SWT membalas semua atas kebaikan ini. Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih sangat banyak kekurangan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran konstruktif guna perbaikan yang akan datang.

Banda Aceh, 9 Juli 2018
Penulis,

Poetri Molizar

DAFTAR ISI

LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Definisi Operasional.....	6
E. Manfaat Penelitian	7

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL

A. Landasan Teoritis	8
1. Teori Tentang Komunikasi Organisasi	8
2. Teori Media Massa.....	13
3. Teori Pengawasan Organisasi	17
B. Landasan Konseptual	19
1. Model komunikasi organisasi	19
2. Jaringan komunikasi normal	24
3. Komunikasi Eksternal	28
4. Organisasi Trieng	32
C. Penelitian Terdahulu	43
1. Kajian terhadap hasil penelitian terdahulu	43

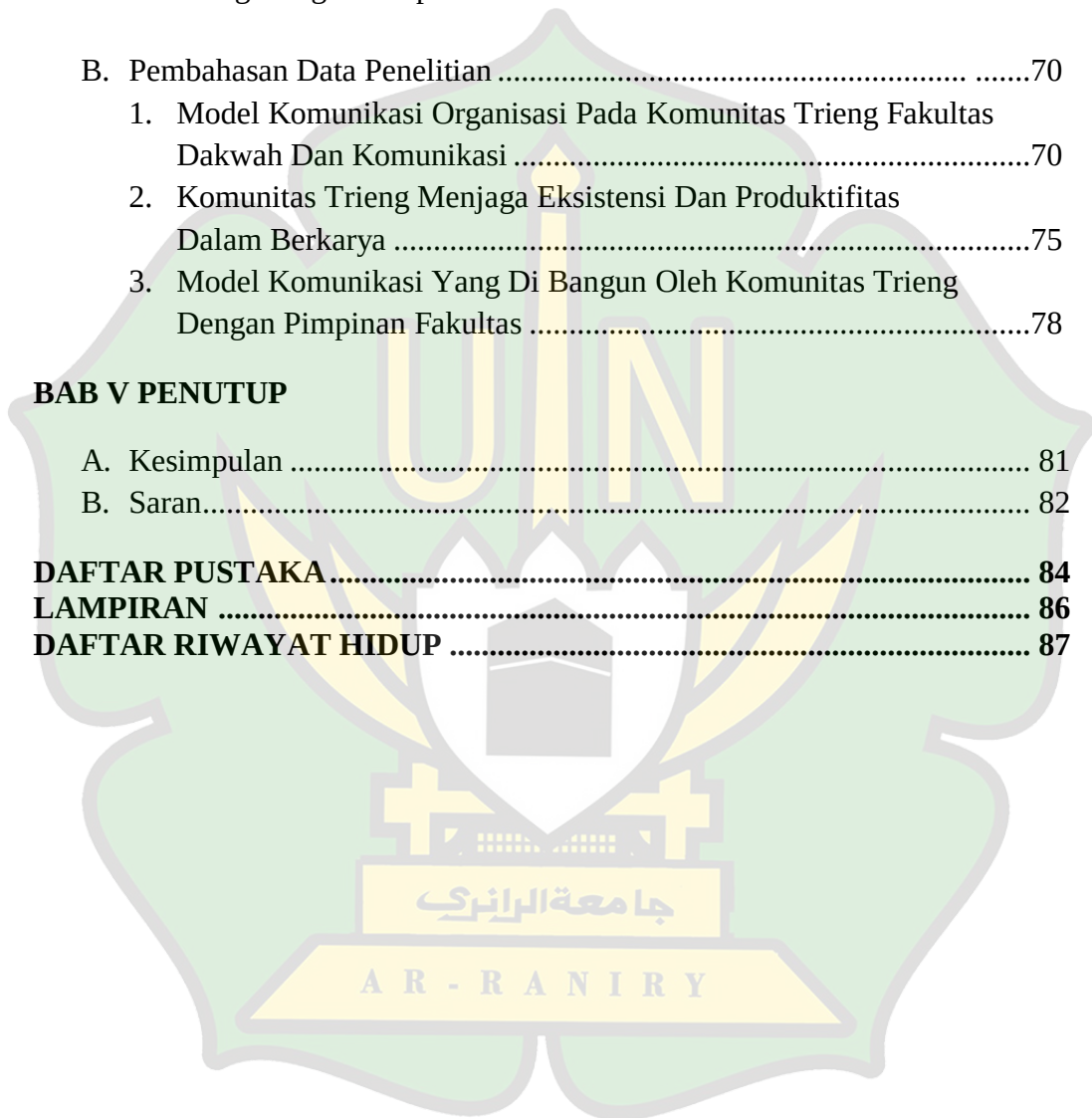
BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	46
B. Tipe Penelitian	48
C. Informan Peneliti.....	49
D. Teknik Pengumpulan Data	49
E. Analisis Data	51
F. Lokasi Informasi Berinteraksi.....	54

BAB IV DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian	55
1. Deskripsi Data Tentang Model Komunikasi Organisasi	

Pada Komunitas Trieng Fakultas Dakwah dan Komunikasi.....	55
2. Deskripsi Data Tentang Komunitas Trieng Menjaga Eksistensi dan Produktifitas Dalam Berkarya	60
3. Deskripsi Model Komunikasi Yang Di Bangun Oleh Komunitas Trieng Dengan Pimpinan Fakultas	65
B. Pembahasan Data Penelitian	70
1. Model Komunikasi Organisasi Pada Komunitas Trieng Fakultas Dakwah Dan Komunikasi	70
2. Komunitas Trieng Menjaga Eksistensi Dan Produktifitas Dalam Berkarya	75
3. Model Komunikasi Yang Di Bangun Oleh Komunitas Trieng Dengan Pimpinan Fakultas	78
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	86
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	87



ABSTRAK

Trieng adalah sebuah komunitas film pada fakultas dakwah dan komunikasi. Komunitas ini berguna untuk memperlancar atau mempermudah suatu komunikasi pada organisasi. Dalam masa perjalanan organisasi ini tentulah ditemukan berbagai macam masalah yang harus dihadapi seperti pada saat rapat, syuting film termasuk resulasi dan institusi dalam pengambilan keputusan. Seringkali di dalam komunitas trieng terdapat berbagai macam pendapat, perselisihan, perdebatan dan halangan maka peran komunikasi organisasi sangat diperlukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model komunikasi organisasi dalam menjaga eksistensi produktivitas pada komunitas Trieng Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, maka pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan deskriptif analisis. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Responden dalam penelitian ini sebanyak 10 orang dengan penentuan sampel secara *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan di UIN Ar-Raniry Banda Aceh Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Fokus peneliti melakukan penelitian pada komunitas perfilman Trieng Fakultas Dakwah UIN Ar Raniry Banda Aceh. Komunitas Trieng menggunakan model komunikasi tersebut untuk mendiskusikan semua aspek yang menyangkut dalam organisasi dan masalah-masalah yang menghalang akan keberhasilan komunitas. Anggota komunitas akan berumbuk untuk meyelesaikan visi dan misi yang telah mereka bangun. komunitas Trieng menjaga eksistensi dan produktifitsa dalam berkarya dengan cara menciptakan hasil karya film-film baru yang lebih menarik dan berkarakter. Menciptakan komunikasi yang solid sesama anggota komunitas. Model komunikasi yang di bangun oleh komunitas Trieng dengan pimpinan Fakultas yaitu model komunikasi kelompok dan model komunikasi ke bawah.

Kata kunci: Model Komunikasi, Komunikasi Organisasi, Komunitas Trieng.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Trieng adalah sebuah komunitas film pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Komunitas Trieng juga merupakan suatu organisasi mahasiswa yang terbentuk dari kecintaan terhadap dunia perfilman. Organisasi ini diprakasai oleh beberapa mahasiswa dari jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry. Trieng berasal dari bahasa Aceh, yang berarti pohon bambu, batang ramping yang menjulang tinggi ke langit. Pohon ini mengandung filosofi makna tentang kehidupan, kokoh, kuat, dan tangguh. Komunitas Trieng terbentuk 28 Mei 2014, terbentuk atas dasar diskusi dan usulan dari beberapa mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI).

Komunitas ini sudah berjalan hampir 5 tahun, dalam pelaksanaan kegiatan dan musyawarah atau rapat maka diperlukan adanya komunikasi organisasi untuk memperlancar atau mempermudah suatu komunikasi pada organisasi ini. Dalam masa perjalanan organisasi ini tentulah ditemukan berbagai macam masalah yang harus dihadapi seperti pada saat rapat, syuting film termasuk resulasi dan institusi dalam pengambilan keputusan.

Adanya suatu masalah pada suatu organisasi adalah hal yang wajar, hal ini bisa terjadi karena perbedaan pendapat atau ego yang besar. Disinilah peran komunikasi organisasi diperlukan, dimana komunikasi organisasi bisa digunakan untuk membantu menyelesaikan masalah yang terjadi pada suatu organisasi.

Zelko dan Dance mengatakan bahwa komunikasi organisasi adalah suatu sistem yang saling tergantung yang mencakup komunikasi internal dan

komunikasi eksternal. Komunikasi internal adalah komunikasi dalam organisasi itu sendiri seperti komunikasi dari bawahan kepada atasan, komunikasi dari atasan kepada bawahan, komunikasi sesama karyawan yang sama tingkatnya. Sedangkan komunikasi eksternal adalah komunikasi yang dilakukan organisasi terhadap lingkungan luarnya, seperti komunikasi dalam penjualan hasil produksi dan hubungan dengan masyarakat umum.¹

Karena seringkali di dalam suatu organisasi terdapat berbagai macam pendapat, perselisihan, perdebatan dan halangan maka peran komunikasi organisasi sangat diperlukan. Dengan mengetahui komunikasi organisasi yang dilakukan dan diterapkan oleh Komunitas ini maka model komunikasi organisasi dari Komunitas Trieng ini akan dapat untuk diketahui.

Model komunikasi adalah gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Penyajian model dalam bagian ini dimaksudkan untuk mempermudah memahami proses komunikasi dan melihat komponen dasar yang perlu ada dalam suatu komunikasi.²

Komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting namun juga kompleks dalam kehidupan manusia. Manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukannya dengan manusia lain, baik yang sudah dikenal sama sekali. Komunikasi memiliki peran yang sangat vital bagi kehidupan manusia, karena itu

¹ Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 66.

² Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 5.

kita harus memberikan perhatian yang saksama terhadap komunikasi, khususnya teori komunikasi.³

Sedangkan organisasi adalah wadah yang memungkinkan masyarakat dapat meraih hasil yang sebelumnya tidak dapat dicapai oleh individu secara sendiri-sendiri. Organisasi merupakan suatu unit terkoordinasi yang terdiri setidaknya dua orang, berfungsi mencapai satu sasaran tertentu atau serangkaian sasaran.⁴

Bisa dikatakan bahwa suatu organisasi sangat membutuhkan komunikasi yang terarah untuk bisa bertahan dan menyelesaikan masalah-masalah yang timbul pada organisasi. Dengan kata lain komunikasi organisasi sangat berperan penting dalam proses keseharian yang terjadi di dalam organisasi Trieng ini, yang mana sudah berlangsung hampir 5 tahun.

Komunitas Trieng berorientasi pada bidang perfilman dan juga fotografi, mereka adalah organisasi yang memiliki tujuan untuk membuat sebuah film dimana pada pembuatan sebuah film diperlukan adanya kerja sama tim yang baik dan kompak untuk kesuksesan pelaksanaan dan pembuatan sebuah film.

Saat mereka merencanakan untuk membuat suatu film atau mencari ide dan gagasan disinilah peran komunikasi organisasi diperlukan. Ketika berdiskusi untuk suatu tema atau latarbelakang masalah yang ingin mereka kerjakan mereka

³Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 1-2.

⁴Rivai Veithzal, dkk, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 169-170.

pasti berkompromi atau melakukan sebuah rapat. Dimana model komunikasi organisasi dapat dilihat atau diketahui dari rapat atau kompromi ini.

Nama Trieng berasal dari bahasa Aceh yang berarti bambu. Filosofi yang diambil dari Trieng tersebut ialah sebatang bambu yang mempunyai manfaat untuk orang banyak. Selain itu, ketika ditebang maka akan terus tumbuh tunas yang baru. Organisasi ini berharap dengan adanya komunitas ini nilai dakwah akan semakin berkembang di kampus, dengan cara berdakwah melalui film.

Komunitas ini dibentuk saat diskusi bersama beberapa orang mahasiswa Fakultas Dakwah, mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam merasa bangga karena Trieng menjadi komunitas film pertama yang lahir di Aceh yang lahir dari kampus.⁵

Sejalan dengan tujuan organisasi tersebut untuk berdakwah dengan media film maka peneliti tertarik untuk meneliti eksistensi organisasi ini dalam membuat film dan berdakwah dan bagaimana model komunikasi organisasi yang mereka gunakan dalam organisasi ini.

Dalam kajian ini, penulis ingin melibatkan peran anggota organisasi karena mereka mengetahui dan paham tentang organisasi ini. Anggota organisasi juga termasuk ke dalam unsur penting dari suatu organisasi. Anggota lebih memiliki banyak informasi terkait model komunikasi dan eksistensi Komunitas Trieng ini. Dalam penelitian ini anggota Komunitas Trieng termasuk kedalam

⁵Rayful. 2014. Komunitas Film FDK Diresmikan, Website (Online), <http://sumberpost.com/2014/10/18/perdana-di-aceh-komunitas-film-trieng-fdk-UIN-diresmikan>. (diakses 18 September 2017).

subjek dan sampel penelitian, yang mana pendapat atau informasi yang mereka berikan layak untuk dijadikan hasil dan bukti penelitian.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, penulis ingin meneliti dan mencari jawaban dari permasalahan tersebut sesuai dengan judul yang akan diteliti yaitu “Model Komunikasi Organisasi dalam Menjaga Eksistensi Produktivitas pada Komunitas Trieng Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Model Komunikasi Organisasi yang mereka terapkan dalam organisasi mereka mungkin beragam oleh karena itu peneliti tertarik untuk menelitinya, dalam menjaga eksistensi produktivitas organisasi ini terkadang sangat produktif tetapi bisa juga kurang produktif tergantung dana yang mereka miliki. Peneliti ingin mengetahui apa faktor-faktor penyebab terjadinya produktifitas dan tidak produktifnya organisasi ini. Faktor-faktor yang mempengaruhi produktifitas seperti internal dan eksternal.

Tujuan dari terbentuknya komunitas Trieng adalah untuk mencari bakat dan minat mahasiswa atau potensi mahasiswa dalam bidang perfilman. Pengaruh Komunikasi Organisasi sangat berpengaruh dalam sebuah organisasi untuk mempererat hubungan antar anggota.

Berdasarkan fokus masalah ini, maka dapat dijabarkan menjadi beberapa pokok pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana model komunikasi organisasi pada komunitas Trieng Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh?

2. Bagaimana komunitas Trieng menjaga eksistensi dan produktifitas dalam berkarya?
3. Bagaimana model komunikasi yang dibangun oleh komunitas Trieng dengan pimpinan Fakultas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui model komunikasi organisasi yang dilakukan dan digunakan oleh komunitas Trieng.
2. Untuk mengetahui bagaimana komunitas Trieng menjaga eksistensi dan produktivitas dalam berkarya.
3. Untuk mengetahui model komunikasi yang dibangun oleh komunitas Trieng dengan pimpinan Fakultas.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman pembaca dalam memahami isi dalam penulisan skripsi ini, maka ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan di antaranya :

1. Model : Pola acuan ragam, macam dsb; barang tiruan yang kecil dan tepat seperti yang ditiru.⁶
2. Organisasi : Perkumpulan; kelompok kerja sama antara orang-orang yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama; susunan dan aturan

⁶Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta Barat: Pustaka Phoenix, 2012), hal . 581.

dari berbagai organ dsb sehingga merupakan kesatuan yang teratur.⁷

3. Eksistensi : Adanya; keberadaan.⁸
4. Produktivitas : Banyak mendatangkan hasil.⁹

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara Teroritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian dalam bidang keilmuan, dan dapat menambah pemahaman tentang komunikasi organisasi dan komunitas Trieng.
 - b. Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya pada kajian yang sama tetapi pada ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam tentang Komunikasi Organisasi, Eksistensi dan Produktivitas.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan mengenai model komunikasi organisasi.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan juga pegangan bagi para anggota komunitas Trieng
 - c. Bagi jurusan KPI dapat menambah koleksi tentang kajian mengenai komunikasi organisasi.

⁷Tim Pustaka Phoenix,*KamusBesar...*, hal. 617.

⁸Tim Pustaka Phoenix, *KamusBesar...*, hal. 208.

⁹Tim Pustaka Phoenix, *KamusBesar...*, hal. 667.

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

A. Landasan Teoritis

1. Teori Tentang Komunikasi Organisasi

Komunikasi adalah sebuah tindakan untuk berbagi informasi, gagasan ataupun pendapat dari setiap partisipan komunikasi yang terlibat di dalamnya guna mencapai kesamaan makna. Tindak komunikasi tersebut dapat dilakukan dalam beragam konteks, antara lain adalah dalam lingkup organisasi (*organizational communication*). Dalam konteks organisasi, pemahaman mengenai peristiwa-peristiwa komunikasi yang terjadi di dalamnya, seperti apakah instruksi pimpinan sudah dilaksanakan dengan benar oleh bawahan ataupun bagaimana karyawan mencoba menyampaikan keluhan kepada pemimpin, memungkinkan tujuan organisasi yang telah ditetapkan dapat tercapai sesuai dengan hasil yang diharapkan, merupakan contoh sederhana untuk memperlihatkan bahwa komunikasi merupakan aspek yang penting dalam suatu organisasi, baik organisasi profit maupun nonprofit.¹

Oleh karena itu perlu diketahui teori-teori mengenai komunikasi organisasi yang dirasa cocok untuk digunakan atau dilakukan oleh komunitas Trieng dalam menjaga eksistensi produktivitasnya.

¹ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2006), hal. 255.

a. Teori Hubungan Manusia

Manusia sebagai anggota organisasi adalah merupakan inti organisasi. Misalnya anggota organisasi yang memutuskan apa peran yang akan dilakukannya dan bagaimana melakukannya. Tanpa manusia organisasi tidak akan ada. Oleh karena itu faktor manusia dalam organisasi haruslah mendapat perhatian dan tidak dapat diabaikan seperti halnya dengan teori klasik.

Teori hubungan manusia ini menekankan pada pentingnya individu dan hubungan sosial dalam kehidupan organisasi. Teori ini menyarankan strategi peningkatan dan penyempurnaan organisasi dengan meningkatkan kepuasan kerja dan mengarahkan aktualisasi diri pekerja, akan mempertinggi motivasi bekerja sehingga akan dapat meningkatkan produksi organisasi. Teori hubungan manusia ini diperkenalkan pada tahun 1930-an yang dipelopori oleh Barnard, Mayo 1933, Roethlisberger dan Dikson 1939.²

Teori ini memandang komponen manusia sangat penting dalam organisasi dan karena itu, mereka menekankan pentingnya individu dan hubungan sosial dalam kehidupan organisasi.³ Dapat disimpulkan bahwa dalam teori ini peran anggota organisasi sangatlah penting untuk kesuksesan organisasi tersebut, seperti halnya komunitas Trieng dimana peran para anggota sangatlah penting ketika mereka ingin untuk melakukan suatu proyek atau membuat film. Karena setiap anggota mempunyai perannya masing-masing yang mana akan berpengaruh

² Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 39-40.

³ Arni Muhammad, *Komunikasi...*, hal. 128

kepada produktifitas komunitas ini jika salah satu dari anggota atau bagian tersebut tidak datang atau tidak ada.

b. Teori Sistem Sosial

Teori sistem memandang organisasi sebagai kaitan bermacam-macam komponen yang saling tergantung satu sama lain dalam mencapai tujuan organisasi. Setiap bagian mempunyai peranan masing-masing dan berhubungan dengan bagian-bagian lain dan karena itu koordinasi penting dalam teori ini.⁴

Ada 4 bagian penting dari teori ini yaitu sebagai berikut:

1) Organisasi sebagai suatu sistem sosial

Teori sistem memberikan suatu model deskripsi yang sangat kuat mengenai proses organisasi. Teori ini mempunyai banyak implikasi dan telah digunakan untuk mendeskripsikan fenomena organisasi dalam konteksnya sendiri.⁵

2) Teori sistem umum organisasi

Teori sistem yang umum mengatakan bahwa organisasi sebagai suatu set bagian-bagian yang kompleks yang saling berhubungan dan berinteraksi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang selalu berubah agar dapat mencapai tujuannya. Beberapa komponen kunci yang membangun organisasi adalah individu yang menjadi anggota organisasi, struktur dan kelompok fungsional, teknologi dan perlengkapan organisasi. Semua bagian sistem tergantung kepada

⁴Arni Muhammad, *Komunikasi...*, hal. 46-47.

⁵Arni Muhammad, *Komunikasi...*, hal. 47.

bagian lainnya dalam aktivitas organisasi. Suatu perubahan atau pengaruh pada suatu komponen akan mempengaruhi kepada komponen sistem yang lainnya.⁶

3) Keterbukaan relatif dari sistem

Keterbukaan sistem menunjukkan pada tingkat mana organisasi mau mendengarkan lingkungannya. Tiap sistem dipengaruhi dan mempengaruhi lingkungannya. Dari pandangan secara makro tiap-tiap sistem juga merupakan subsistem dari sistem yang lebih besar, yaitu supra sistem yang harus bekerja dengan sistem lain untuk menjadikan sistem yang lebih besar itu tetap hidup. Oleh karena itu semua sistem harus berinteraksi dengan lingkungannya.⁷

4) Menekankan kepada integrasi fungsi

Teori sistem secara fungsional berorientasi kepada penyelesaian tujuan-tujuan sistem. Elemen kunci dari teori sistem adalah penekanan kepada integritas fungsional dari unit-unit sistem dalam menyelesaikan aktivitas organisasi.

Ada empat implikasi penting dari teori sistem ini untuk analisis organisasi dan komunikasi organisasi:

Yang pertama, *interdependence* atau saling tergantung kepada yang lain. Agar organisasi bekerja secara efektif maka semua unit organisasi harus dikoordinasi. Koordinasi ini hanya dapat dilakukan dengan menggunakan komunikasi. Saling ketergantungan ini juga berkenaan dengan saling saling hubungan di antara sistem dengan lingkungan sekelilingnya.

⁶Arni Muhammad, *Komunikasi...*, hal. 47-48.

⁷Arni Muhammad, *Komunikasi...*, hal. 51-52.

Kedua, keterbukaan; implikasinya bahwa organisasi harus hati-hati terhadap perubahan lingkungan, karena lingkungan dapat menghambat aktivitas organisasi, anggota organisasi harus berkomunikasi secara aktif dengan wakil organisasi yang relevan di dalam kedua lingkungan sistem untuk menetapkan hakikat hambatan yang mempengaruhi aktivitas organisasi.

Ketiga, bentuk analisis yang bersifat sangat kecil dan sangat besar, implikasinya bahwa ada banyak tingkat organisasi dalam suatu organisasi .

Keempat, penyesuaian dan pembaruan organisasi. Organisasi tidaklah merupakan kesatuan yang bersifat statis. Organisasi harus fleksibel dan dapat menerima secara terus-menerus pembaruan untuk menghadapi hambatan perubahan dari lingkungan sistem.⁸

Menurut Talcot Parson, orang dapat menilai luasnya suatu aktivitas atau sub-sistem dalam membantu organisasi memenuhi kebutuhannya untuk bertahan hidup dan berkembang. Ia berpendapat bahwa luasnya aktivitas atau sub-sistem organisasi yang dilakukan merupakan fungsi kunci tertentu yang akan menentukan kemampuan organisasi untuk bertahan. Dari pengujiannya terhadap fungsionalitas, disimpulkan bahwa sistem atau sub-sistem seharusnya melakukan fungsi-fungsi berikut:

- Penyesuaian terhadap lingkungannya
- Pencapaian tujuan untuk organisasi
- Integrasi dalam organisasi

⁸Arni Muhammad, *Komunikasi...*, hal. 53-54.

- Kemampuan yang bersifat laten atau pola yang dipertahankan (mempertahankan peran dan pola-pola hubungan sosial).

Luasnya elemen-elemen tersebut dalam suatu organisasi akan menentukan kemampuan organisasi untuk bertahan hidup.⁹

Teori sistem sosial ini sesuai dengan komunitas Trieng karena dapat dikatakan bahwa organisasi ini bergantung atau saling terkait dengan lingkungan sekitar dan antara para anggota organisasinya.

Teori ini menekankan pada hubungan antara organisasi dengan lingkungan sekitar dan juga hubungan organisasi dengan para anggotanya, dalam teori ini juga perlu adanya penyesuaian dimana organisasi haruslah fleksibel dan terbuka sehingga bisa menyesuaikan diri dalam berbagai kondisi untuk dapat bertahan dan menjaga eksistensinya. Jadi komunitas Trieng haruslah bersifat terbuka, fleksibel dan dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan perubahan, sehingga organisasi ini bisa untuk terus bertahan dan berkembang.

2. Teori Media Massa

Komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi), berbiaya relatif mahal, yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang dijukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim, dan heterogen. Pesan-pesannya bersifat umum, disampaikan secara cepat, serentak dan selintas (khususnya media

⁹ Shaun Tyson dan Tony Jackson, *Perilaku Oranisasi*, (Yogyakarta: Andi, 2000), hal. 169-170.

elektronik). Meskipun khalayak ada kalanya menyampaikan pesan kepada lembaga (dalam bentuk saran-saran yang sering tertunda), proses komunikasi didominasi oleh lembaga, karena lembagalah yang menentukan agendanya. Komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi publik dan komunikasi organisasi berlangsung juga dalam proses untuk mempersiapkan pesan yang disampaikan media massa ini.

a. Konteks- konteks Komunikasi Lainnya

Konteks-konteks komunikasi lain dapat dirancang berdasarkan kriteria tertentu, misalnya berdasarkan derajat keterlibatan teknologi dalam komunikasi. Mary B. Cassata dan Molefi K. Asante. Membandingkan tiga cara (*mode*) komunikasi antara komunikasi antar pribadi, komunikasi medio, dan komunikasi massa.

Menurut Blake dan Haroldsen telepon dapat diklasifikasikan sebagai komunikasi medio (*medio* dari bahasa Latin yang berarti “pertengahan”) yang terletak di antara komunikasi tatap-muka dan komunikasi massa, yang ditandai dengan penggunaan teknologi dan berlangsung dalam kondisi khusus dan melibatkan peserta yang dapat diidentifikasi. Jadi, penerima pesannya relatif sedikit dan diketahui oleh komunikator. Selain itu, pesannya juga tidak bersifat umum. Contoh komunikasi medio, selain telepon, adalah komunikasi lewat faksimil, radio CB, televisi sirkuit, dan surat elektronik (*E-mail*). Onong Uchjana

Effendy memasukkan surat, telepon, pamflet, poster, spanduk, dan lain-lain ke dalam komunikasi media ini.¹⁰

b. Kekuatan Media Massa

keyakinan terhadap kekuatan media massa awalnya berdasarkan penelitian atas jangkauan serta dampak media yang besar, terutama yang berkaitan dengan pers **surat kabar** (*newspaper*) yang baru dan populer. Menurut DeFleur dan Ball-Rokeach (1989), sirkulasi surat kabar di Amerika Serikat mencapai puncaknya pada tahun 1910, walaupun hal tersebut terjadi kemudian di Eropa dan bagian lain dunia. Pada masa Perang Dunia 1, terjadi mobilisasi pers dan film di sebagian besar Eropa dan Amerika Serikat pada negara-negara yang saling berperang. Hasilnya, tidak diragukan bahwa terdapat potensi pengaruh media terhadap ‘massa’, jika diatur dan diarahkan dengan efektif.

Kondisi kekuatan media yang efektif secara umum termasuk pada kemampuan industri media nasional dalam menjangkau sebagian besar populasi, tingkat kesepahaman dalam pesan yang disebarkan (ke manapun arahnya), dan penilaian atas kredibilitas dan kepercayaan media oleh khalayak. Sementara pada saat ini, terdapat lebih banyak pengetahuan dan skeptisisme mengenai ‘kekuatan’ komunikasi massa yang langsung, tidak adanya keraguan terhadap media massa dalam ranah perilanan, **public relations**, dan kampanye (*campaign*).

¹⁰ Dedy, Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rosda, 2005), h. 83-85.

c. Media Massa Sebagai Lembaga Masyarakat

Meskipun adanya perubahan teknologi, komunikasi massa terus bertahan di dalam keseluruhan kerangka lembaga media massa. Hal ini merujuk secara luas kepada seperangkat organisasi media dan aktivitasnya, bersama-sama dengan aturan kerja formal dan informal an terkadang hukum dan kebijakan yang diatur masyarakat. Lembaga media secara berangsur-angsur berkembang di sekitar aktivitas utama dari publikasi dan penyiaran. Mereka juga saling tumpang tindih dengan lembaga lainnya, terutama ketika mereka memperluas aktivitas komunikasi publiknya. Mereka juga secara internal dibagi-bagi menurut jenis teknologi (cetak, film, televisi, dan sebagainya) dan sering kali ke dalam masing-masing jenis (seperti pers atau penyiaran lokal versus nasional). Media juga berubah seiring waktu dan berbeda dari satu negara dengan negara lain. Meskipun demikian, terdapat beberapa ciri umum sebagai tambahan terhadap aktivitas utama produksi dan mendistribusikan pengetahuan (informasi, ide, kebudayaan) atas nama mereka yang ingin komunikasi dan menjawab tuntutan individu serta kolektif.

Meskipun mudah untuk menemukan keseluruhan perangkat media massa yang merujuk sebagai sebuah institusi ungkapan, seperti “efek media” atau “tanggung jawab media terhadap masyarakat”, dalam sebuah masyarakat yang bebas tidak ada institusi formal media yang berfokus pada kesehatan, pendidikan, keadilan, atau militer. Meskipun demikian, media secara terpisah maupun bersama-sama cenderung membentuk lembaga yang diakui dan tertanam dalam masyarakat yang lebih luas. ‘Pers’ merupakan contoh yang baik untuk ini. Tidak

adanya definisi atau batasan formal, tetapi biasanya termasuk di dalamnya surat kabar, majalah, jurnalis, editor, dan pemilik media. Tidak ada aturan formal dari luar, tetapi terdapat kode etik dan perilaku sukarela. Pers menerima beberapa tanggung jawab publik dan sebagai gantinya mendapatkan hak dan keutamaan, terutama jaminan kebebasan. Media lain, misalnya penyiaran, membangun identitas lembaga mereka sendiri. Terdapat banyak persamaan antara media untuk mengesahkan sebuah referensi atas 'lembaga media'.¹¹

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa banyak aspek yang mempengaruhi eksistensi suatu organisasi, dan hal-hal tersebut bisa untuk diperhatikan dan diterapkan oleh komunitas Trieng ini.

3. Teori Pengawasan Organisasi

Teori-teori mengenai komunikasi organisasi dalam tradisi sosiokultural tidak terlalu memberikan perhatian pada jaringan hubungan antara individu anggota organisasi tetapi lebih terfokus pada makna bersama dan interpretasi yang dibangun atau dikonstruksikan dalam jaringan, serta implikasi dari makna bersama dan interpretasi tersebut bagi kehidupan organisasi.

Percakapan dalam organisasi menciptakan sejumlah kontrol tertentu dalam organisasi dan karenanya menggunakan kekuasaan. Percakapan tidak melulu mengenai informasi tetapi juga membangun pola-pola pengaruh yang akan memengaruhi siapa kita dan apa yang kita lakukan di dalam organisasi.

¹¹ Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa* McQuail, Edisi 6, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h. 56-65.

Karakter atau sifat organisasi sering kali disebut dengan budaya organisasi yang terdiri dari berbagai aturan bersama, norma, nilai, dan tindakan yang biasa digunakan dan diterima dalam organisasi.

Philip Tompkins dan George Cheney tertarik pada bagaimana komunikasi mampu menghasilkan pengawasan atau kontrol terhadap karyawan. Menurut mereka, organisasi menggunakan kontrol terhadap anggotanya melalui empat cara yang terdiri atas pengawasan sederhana, teknis, birokrati, dan konsertif.

a. Pengawasan Sederhana

Cara pertama disebut dengan “pengawasan sederhana” (*simple control*), yaitu pengawasan yang menggunakan kekuasaan secara langsung dan terbuka.

b. Pengawasan Teknis

Cara kedua disebut dengan “pengawasan teknis” (*technical control*) yaitu pengawasan yang menggunakan peralatan atau teknologi. Misalnya, jika perusahaan memberikan fasilitas telepon genggam (HP) kepada karyawan dan mereka diminta untuk menggunakan HP untuk kepentingan pekerjaan maka para karyawan itu sebenarnya sudah dikontrol atau diawasi secara teknis. Dengan kata lain, mereka bersedia untuk dihubungi (dikontrol) di mana saja dan kapan saja.

c. Pengawasan Birokratis

Cara ketiga disebut dengan “pengawasan birokratis” (*bureaucratic control*) yaitu pengawasan melalui penggunaan berbagai prosedur dan aturan-

aturan formal, sebagaimana yang dikemukakan Weber. Contoh pengawasan birokratis dapat dilihat pada berbagai peraturan perusahaan yang harus dipatuhi karyawan. Selain itu, memo, laporan, keputusan rapat, dan tinjauan juga merupakan bentuk-bentuk peraturan yang harus dipatuhi.

d. Pengawasan Konsertif

Cara keempat merupakan metode pengawasan yang paling menarik yang disebut dengan “pengawasan konsertif” (*concertive control*) yaitu pengawasan yang menggunakan hubungan interpersonal dan kerja sama di antara anggota organisasi atau karyawan sebagai alat untuk melakukan kontrol. Pengawasan konsertif merupakan bentuk kontrol yang paling sulit untuk dilihat karena sangat mengandalkan pada realitas dan nilai yang dimiliki bersama. Pada organisasi atau perusahaan yang menggunakan pengawasan konsertif maka berbagai aturan-aturan tertulis eksplisit pada umumnya tidak berfungsi dan digantikan oleh pengertian bersama terhadap nilai-nilai, tujuan serta cara –cara mencapai kinerja yang di sertai dengan apresiasi mendalam terhadap misi organisasi.¹²

B. Landasan Konseptual

1. Model Komunikasi Organisasi

Yang dimaksud dengan model komunikasi adalah gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Penyajian model dalam bagian

¹² Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 437

ini dimaksudkan untuk mempermudah memahami proses komunikasi dan melihat komponen dasar yang perlu ada dalam suatu komunikasi.¹³

Unlfelder dan Werner (1989) menyatakan bahwa dalam proses perubahan, organisasi perlu menganalisis dan menyesuaikan diri dengan menggunakan para ahli. Para ahli dalam hal ini ditetapkan sebagai karyawan yang sedang melakukan pekerjaan. Tim perancangnya sendiri terdiri dari struktur vertikal seluruh organisasi dan tim ini secara langsung melapor kepada tim manajemen. Uhlfelder dan Werner berpendapat bahwa tim perancang seharusnya mengikuti lima langkah dasar yang meliputi sebagai contoh, mengidentifikasi proses-proses melalui penelitian, mengembangkan 'peta teknik' keadaan saat ini, dan 'peta teknik' keadaan yang ideal dengan menentukan sistem sosial yang ideal dan mengembangkan rencana implementasi, maka tim dapat mempercepat tahap implementasi dan evaluasi.¹⁴

Model Greiner (1972) tepat untuk model ini, model Greiner menunjukkan berbagai tahap yang kemungkinan besar dilewati oleh organisasi selama periode pertumbuhannya. Isu dan persoalan potensial diantara tahap tersebut juga disoroti. Akan tetapi, masalah utama sebaliknya juga dilihat sebagai satu perilaku manajerial, yaitu, apa yang harus dilakukan oleh para manajer untuk mengatasi krisis-krisis ini, dan harus ditentukan juga jangka waktunya.

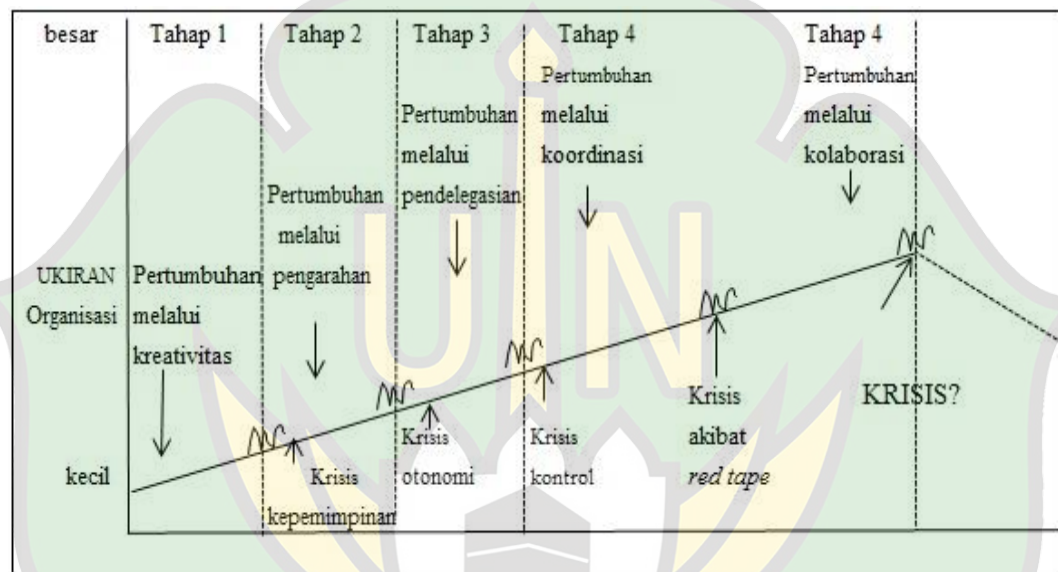
Seperti musim, aktivitas organisasi sepertinya melalui suatu perubahan siklus yang dapat diperkirakan. Siklus ini dapat dilihat pada manusia sebagai

¹³Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma...* hal. 5

¹⁴Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi...*, hal. 226-227.

sebuah individu yang mengalami masa muda, kedewasaan, usia lanjut dan mati, demikian juga organisasi yang mengalami siklus panjang. Dengan logika yang sama, organisasi bergerak melalui tahapan pertumbuhan yang dapat diperkirakan.¹⁵

Hal ini dapat digambarkan oleh Greiner



Gambar 2.1 Model Pertumbuhan Organisasi Greiner¹⁶

Tahap 1: Kreativitas. Tahap pertama dari evolusi sebuah organisasi didirikan oleh kreativitas cara pendirinya. Para pendiri biasanya menuangkan energi untuk mengembangkan produk dan pasar. Desain organisasi mereka cenderung kelihatan sebagai suatu struktur sedarhana. Pengambilan keputusan

¹⁵A'ang, Subiyakto. Dkk., Kontrol Pengembangan Organisasi Menggunakan Model Pertumbuhan Organisasi Greiner. *Jurnal Organisasi*, Vol. 2. No. 1, 2012. h. 3. Diakses pada Juni 2013.

¹⁶Jones, Gareth R, *Organizational Theory: Text and Cases*. (2nd edition. Reading: Addison Wesley Longman Publishing Company, 1997), h. 136.

dikontrol oleh manager pemilik atau manager puncak. Komunikasi antara tingkatan yang satu dengan yang lain di dalam organisasi sering berlangsung informal. Saat organisasi tumbuh, maka akan sukar mengelola dengan hanya menyadarkan diri pada komunikasi informal. Manajemen profesional yang kuat dibutuhkan untuk dapat memperkenalkan manajemen dan teknik organisasi yang lebih rumit.

Tahap 2: Pengarahan. Jika krisis kepemimpinan telah dipecahkan, maka akan diperoleh kepemimpinan yang kuat. Pemimpin yang baru tersebut akan menformalkan komunikasi dan menempatkan akuntansi, anggaran, persediaan dan sistem lainnya pada tempat yang sesuai. Desain organisasi tersebut akan menjadi makin birokratis. Spesialisasi diperkenalkan, seperti juga struktur yang fungsional, agar dapat memisahkan aktivitas produksi dan pemasaran. Tetapi himpunan baru tersebut menciptakan satu krisis yang dibuatnya sendiri. Manager-manager tingkat bawah akan frustrasi dan mencari pengaruh yang lebih besar dalam pengambilan keputusan yang mempunyai dampak terhadap mereka. Namun, manajemen yang baru agak segan untuk melepaskan kekuasaan. Hasilnya sebuah krisis ekonomi. Pemecahnya cenderung terletak pada pendisentralisasian keputusan.

Tahap 3: Pendelegasian. Jika pengambilan keputusan di disentralisasikan, maka krisis tahap kedua telah dipecahkan. Manager tingkat bawah sekarang mempunyai otonomi relatif untuk menjalankan unit-unit mereka. Pendelegasian akhirnya menciptakan krisis kontrol. Manager tingkat bawah

menikmati otonomi mereka, tetapi manager tingkat tinggi bahwa organisasi tersebut akan jalan ke berbagai arah pada saat bersama.

Tahap 4: Koordinasi. Krisis kontrol tersebut dipecahkan dengan melaksanakan peninjauan kembali, penilaian dan mengontrol aktivitas manager lini dari unit-unit staf dan kelompok-kelompok produk untuk mempermudah koordinasi.

Tahap 5: Kerja Sama. Pemecahan terhadap krisis birokrasi adalah kerja sama antar pribadi yang kuat di antara para anggota organisasi budaya yang kuat bertindak sebagai suatu substusi bagi kontrak formal.

Model dari Greiner memperhatikan paradoks bahwa keberhasilan menciptakan masalah tersendiri. Saat organisasi itu tumbuh, ia menghadapi krisis yang baru. Setiap krisis pada gilirannya mengharuskan manajemen membuat penyelesaian pada alat koordinasi, sistem koordinasi dan desain organisasi.¹⁷

Perlu diperhatikan bahwa Greiner sejak awal berpendapat bahwa elemen penting dalam strategi perubahan organisasi ketika pertama kali merancang model adalah organisasi mengetahui keberadaannya dalam pola historis pengembangan organisasi. Setelah itu mengetahui langkah selanjutnya yang harus diambil.¹⁸

Menurut Unlfelder dan Werner model suatu organisasi ditentukan dengan beberapa tahapan yaitu dengan cara mencari tahu proses-proses melalui penelitian, mencari tahu keadaan organisasi saat ini, dan mengembangkan

¹⁷Siswanto dan Agus Sucipto, *Teori dan Perilaku Organisasi: Sebuah Tinjauan Integratif*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 129-131.

¹⁸BurhanBungin,*SosiologiKomunikasi...*, hal. 227.

keadaan yang ideal dengan menentukan sistem sosial yang ideal serta mengembangkan rencana penerapannya pada organisasi, maka dengan cara tersebut tim akan dapat mempercepat implementasi dan evaluasi seperti yang diharapkan oleh organisasi.

Sedangkan pada model Greiner hal yang perlu diperhatikan untuk mengetahui model suatu organisasi adalah dengan mengetahui *history* atau sejarah organisasi tersebut dan pola pengembangan organisasi tersebut.

Hal ini juga senada pada salah satu ayat Al-Qur'an tentang model atau pola organisasi yang baik, yaitu padasurah al-Shaff ayat 4, sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُيُوتٌ
مَّرْصُوصَةٌ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh”.

Ayat diatas cocok untuk dijadikan pedoman dalam menentukan dan mengembangkan model komunikasi suatu organisasi karena suatu organisasi perlu untuk teratur dan tersusun secara kokoh dan hal ini patut untuk dijadikan pedoman dalam menentukan model komunikasi dari organisasi Trieng ini.

2. Jaringan Komunikasi Formal

Bila pesan mengalir melalui jalan resmi yang ditentukan oleh hierarki resmi organisasi atau oleh fungsi pekerjaan maka pesan itu menurut jaringan komunikasi formal. Pesan dalam jaringan komunikasi formal biasanya mengalir

dari atas kebawah atau dari bawah ke atas atau dari tingkat yang sama atau secara horizontal. Ada tiga bentuk utama dari arus pesan dalam jaringan komunikasi formal yang mengikuti garis komunikasi seperti yang digambarkan dalam struktur organisasi yaitu:

1. “*Downward communication*” atau komunikasi kepada bawahan.
2. “*Upward communication*” atau komunikasi kepada atasan.
3. “*Horizontal communication*” atau komunikasi horizontal.

a. Komunikasi ke Bawah

Komunikasi ke bawah menunjukkan arus pesan yang mengalir dari para atasan atau pimpinan kepada bawahannya. Kebanyakan komunikasi ke bawah digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan yang berkenaan dengan tugas-tugas dan pemeliharaan. Pesan tersebut biasanya berhubungan dengan pengarahan, tujuan, disiplin, perintah, pertanyaan dan kebijaksanaan umum. Menurut Lewis (1987) komunikasi kebawah adalah untuk menyampaikan tujuan, untuk merubah sikap, membentuk pendapat, mengurangi ketakutan dan kecurigaan yang timbul karena salah informasi, mencegah kesalahpahaman karena kurang informasi dan mempersiapkan anggota organisasi untuk menyesuaikan diri dengan perubahan.¹⁹

b. Komunikasi ke Atas

Yang dimaksud dengan komunikasi ke atas adalah pesan yang mengalir dari bawahan kepada atasan atau dari tingkat yang lebih rendah kepada tingkat yang lebih tinggi. Semua karyawan dalam suatu organisasi kecuali yang berada pada tingkatan yang paling atas mungkin berkomunikasi ke atas. Tujuan dari

¹⁹ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma...* hal. 107-108.

komunikasi ini adalah untuk memberikan balikan, memberikan saran dan mengajukan pertanyaan. Komunikasi ini mempunyai efek pada penyempurnaan moral dan sikap karyawan, tipe pesan adalah integrasi dan pembaruan.²⁰

c. Komunikasi Horizontal

Komunikasi horizontal adalah pertukaran pesan di antara orang-orang yang sama tingkatan otoritasnya di dalam organisasi. Pesan yang mengalir menurut fungsi dalam organisasi diarahkan secara horizontal. Pesan ini biasanya berhubungan dengan tugas-tugas atau tujuan kemanusiaan, seperti koordinasi, pemecahan masalah, penyelesaian konflik dan saling memberikan informasi.²¹

Jaringan komunikasi sangatlah penting dalam suatu organisasi, dalam melakukan kegiatan atau aktivitas suatu organisasi atau individu diperlukan kegiatan komunikasi. Jaringan komunikasi antar para anggota komunitas Trieng atau organisasi Trieng sangatlah penting untuk diteliti dan dicari tahu. Seperti apa jaringan komunikasi yang mereka gunakan di dalam organisasi mereka tersebut.

Dari ketiga jaringan komunikasi diatas, dirasa jaringan komunikasi kebawah (*downward*) lah yang paling tepat karena diperlukan sebuah kepemimpinan yang bijak dan tegas untuk menstruktur dan mendisiplinkan suatu organisasi mahasiswa yang memiliki perilaku yang cenderung berbeda dan sifat yang belum stabil dalam mengontrol tindakan dan emosi. Karena mahasiswa bisa

²⁰BurhanBungin, *SosiologiKomunikasi...*, hal. 116-117.

²¹BurhanBungin, *SosiologiKomunikasi...*, hal. 121.

dikatakan masih termasuk dalam kategori dewasa awal yang mana memiliki (*mood*) suasana hati yang mudah berubah-ubah.

Seperti pada salah satu ayat Al-Qur'an yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ
مِنْكُمْ ۖ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ
إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ
وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Yang artinya:

*"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya".(An-Nisa:59).*²²

Pada ayat tersebut Allah memerintahkan untuk taat pada pemimpin dimana pada komunitas Trieng ini memiliki seorang pemimpin dan para anggota haruslah untuk taat kepada pemimpin Organisasi.

Lalu juga pada ayat berikut yang berbunyi:

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا
إِلَيْكُمْ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ ۚ أَنْ أَقِيمُوا

²² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), hal. 69.

الدِّينَوْلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ۚ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ
إِلَيْهِ ۚ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ

Yang artinya: “Dia telah mensyari’atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)”. (Al-Syuura: 13).²³

Ayat ini menjelaskan bahwa janganlah saling berpecah belah, jika dikaitkan dengan organisasi bisa diartikan bahwa anggota organisasi dilarang untuk saling berpecah belah dan harus saling membangun dan bersatu untuk tujuan yang baik dan benar.

3. Komunikasi Eksternal

Komunikasi eksternal menurut Onong U. Effendy (2006:128) merupakan komunikasi antar pimpinan organisasi dengan khalayak di luar organisasi. Sementara itu, Suranto AW (2005:51) memberikan pengertian bahwa komunikasi eksternal merupakan proses komunikasi antara sebuah organisasi dengan pihak-pihak diluar organisasi (public eksternal). Sebagaimana diketahui bahwa keberadaan suatu organisasi pasti memerlukan bantuan, partisipasi, kepercayaan

²³Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah...*, Hal. 386.

dan kerjasama dengan lingkungan sekitarnya, baik dari organisasi maupun masyarakat umum.²⁴

Arni Muhammad (2005:198) menyatakan bahwa organisasi sebagai sistem terbuka harus berhubungan dengan lingkungan luarnya, terutama sekali dengan pihak-pihak yang berpengaruh terhadap kehidupan organisasi tersebut. Misalnya saja dengan badan pemerintahan, pemakai jasa atau pengguna produk, organisasi-organisasi lain yang berkepentingan dan lain sebagainya. Salah satu cara untuk mengadakan hubungan ini adalah dengan berkomunikasi. Kegiatan organisasi ini bisa dilakukan dengan tatap muka secara langsung, tertulis maupun melalui media-media tertentu.

a. Pola Komunikasi Eksternal

Pola Komunikasi Eksternal ini bisa terwujud dalam berbagai bentuk, diantaranya adalah:

- 1) Komunikasi antara kantor (manajemen) dengan konsumen (customer), pelanggan atau pengguna jasa, bertujuan untuk:
 - a) Mengetahui tanggapan konsumen terhadap kualitas layanan dari organisasi
 - b) Mengetahui harapan konsumen atau pengguna jasa terhadap produk atau jasa
 - c) Pemberitahuan adanya produk baru
 - d) Pemberitahuan adanya perubahan tarif
 - e) Mempertahankan dan meningkatkan jumlah konsumen

²⁴ Rini Habsari, *Pelaksanaan Komunikasi Eksternal Dalam Meningkatkan Jumlah Peserta Didik Baru Di SMK Muhammadiyah 1 Tempel*, 2013, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, hal. 27

- f) Menampung kritik atau harapan dari pelanggan
- 2) Komunikasi antara kantor dengan pemegang saham, bertujuan untuk:
- a) Menggali informasi dan saran-saran dari pemegang saham
 - b) Mengirimkan laporan (neraca keuangan)
 - c) Mendapatkan umpan balik untuk kemajuan kantor
 - d) Pemberitahuan pelaksanaan rapat pemegang saham
- 3) Komunikasi antara kantor dengan masyarakat umum, bertujuan untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat (khususnya masyarakat sekitar) sehingga dengan komunikasi ini diharapkan dapat menekan kemungkinan timbulnya konflik dengan lingkungan masyarakat. Proses komunikasi dengan masyarakat umum (terutama masyarakat sekitar kantor/organisasi/perusahaan) dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain:
- a) Mengadakan anjongsana
 - b) Mengundang masyarakat dalam acara tertentu
 - c) Ikut berpartisipasi atau memberikan bantuan dalam kegiatan masyarakat
 - d) Menyelenggarakan pasar murah untuk masyarakat sekitar
 - e) Menyelenggarakan pameran
 - f) Menyelenggarakan acara kesenian atau panggung terbuka
 - g) Menyalurkan beasiswa
 - h) Memberikan sponsorship

4) Komunikasi antara kantor dengan pemerintahan, bertujuan untuk menjalin hubungan baik dengan pemerintah. Bentuk-bentuk komunikasi antara organisasi dengan pemerintah, misalnya:

- a) Pengurusan izin atau lisensi usaha
- b) Pembayaran pajak
- c) Permohonan bantuan administrative
- d) Permohonan dukungan legalitas

5) Komunikasi antara kantor dengan pers atau media, bertujuan untuk menjalin kerjasama dan memanfaatkan media pers sebagai sarana penyebaran informasi maupun sarana promosi. Komunikasi dengan pers dapat dilaksanakan dengan cara:

- a) Mengadakan konferensi pers
- b) Menerbitkan keterangan pers (press release)
- c) Pemasangan Iklan
- d) Tindak Publik melalui pikiran pembaca

Dalam melakukan komunikasi eksternal ini, organisasi berusaha memberikan informasi-informasi yang sekiranya dibutuhkan oleh pihak-pihak luar mengenai organisasi yang bersangkutan. Arni Muhammad (2005:198-199) menyatakan bahwa:

“Pemberian informasi kepada public ini banyak sekali tujuannya, diantaranya ialah untuk merubah sikap (persepsi) public terhadap organisasi, misalnya untuk menambah kepercayaan orang atau kesan baik orang lain terhadap organisasi tersebut dengan

meningkatnya kepercayaan public, maka daya saing organisasi pun bisa lebih meningkat lagi.”²⁵

4. Organisasi Trieng

a. Sejarah Trieng

Komunitas Film Trieng merupakan salah satu organisasi kampus yang bergerak di bidang perfilman terbentuk pada tanggal 28 Mei 2014. Komunitas Film Trieng terbentuk atas dasar diskusi dan usulan dari beberapa mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang hobi dalam dunia perfilman.

Trieng berasal dari bahasa Aceh, yang berarti pohon bambu, batang ramping yang menjulang tinggi ke langit luas. Pohon ini mengandung filosofi makna tentang kehidupan, sederhananya pohon ini mempunyai makna kuat, kokoh, tegar dan tangguh. Sejatinya pohon ini banyak memberi manfaat terhadap kehidupan, begitu juga harapan dari Komunitas Film Trieng tersebut. Komunitas ini bertujuan untuk menjadi wadah bagi para pemuda khususnya sineas-sineas muda yang masih mencari jati dirinya dibidang perfilman untuk ikut serta dalam memajukan perfilman Indonesia.²⁶

Komunitas Trieng ini juga satu-satunya komunitas film pertama yang ada di kampus. Pada tanggal 18 Oktober 2018 komunitas Trieng meluncurkan film

²⁵ Rini Habsari, *Pelaksanaan Komunikasi Eksternal Dalam Meningkatkan Jumlah Peserta Didik Baru Di SMK Muhammadiyah 1 Tempel*, 2013, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, hal. 31.

²⁶ Zikrullah, *Film Sebagai Media Dakwah (Studi Pada Komunitas Film Trieng)*, (Skripsi yang tidak dipublikasikan, 2016), Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, hal. 71.

perdana mereka yang dihadiri oleh sutradara film dan Pimpinan Redaksi Utusan dari Malaysia, Mansor bin Puteh dan Datuk Zaini Hassan.

Dr. A. Rani M. Si menyampaikan apresiasinya kepada mahasiswanya yang telah berhasil melahirkan komunitas perfilman perdana di kampus.

“Kita terus mendorong mahasiswa untuk berkarya, sehingga karya-karya mahasiswa tidak terpendam dan terbiarkan begitu saja. Fakultas akan memfasilitasi setiap kebutuhan mahasiswa, termasuk mendatangkan pengasuh dari luar negeri.”²⁷

Pimpinan Redaksi Utusan Malaysia, Datuk Zaini Hassan bersama sutradara film dari Malaysia, Mansor bin Puteh, Dr. A. Rani M. Si dan Pembina Komunitas Film Trieng, Fauzan Santa mengunjungi kantor harian Serambi Indonesia di Meunasah Manyang PA, Ingin Jaya, Aceh Besar. Dan disambut hangat oleh Redaktur Politik, Hukum dan Keamanan (Polhukam), Zainal Arifin M Nur dan Manejer Iklan, Hari Teguh Patria.²⁸

b. Kegiatan, Prestasi dan Kinerja Organisasi Trieng

1) Kegiatan

Selain memproduksi film, kegiatan Komunitas Film Trieng ini lebih banyak diisi dengan bermacam-macam workshop, pemutaran film serta diskusi film. Workshop yakni seperti pelatihan film dokumenter, pelatihan animasi, pelatihan cinematography. Pemutaran dan diskusi film seperti film Polem Ibrahim, film Senyap, film Tenggelamnya Negeri Batu bersama *Japan Foundation*.²⁹

²⁷ Tabloidkabarfilm.com/komunitas/453/453.html

²⁸ Tabloidkabarfilm.com/komunitas/453/453.html

²⁹ Zikrullah, *Film Sebagai Media Dakwah...*, hal. 79.

Sudah hampir 15 film yang di produksi oleh Komunitas Trieng kurang, diantaranya yaitu:

a) Film Kebaya Tak Terpakai

Judul : Kebaya Tak Terpakai
 Release : 18 Oktober 2014
 Sutradara : Dinda Maulidia
 Penulis Naskah : Dinda Maulidia
 Produser : R.A Karamullah
 Produksi : Komunitas Film Trieng

Pemain Utama :

Taufiq sebagai Didi
 Yunita Ari Yani sebagai widia
 Asmaunizar sebagai Ibu Didi
 Ade Firmansyah sebagai teman Didi

b) Film Sebuah Keputusan

Judul : Sebuah Keputusan
 Release : 18 Oktober 2014
 Sutradara : Muksalmina
 Penulis Naskah : Muksalmina
 Produser : R.A Karamullah
 Produksi : Komunitas Film Trieng

Pemain Utama :

Meri sebagai dokter Selli

M. Fadel Pratama sebagai dokter Rudi

Aini Sofia sebagai Suster

Pemain Lain

Zulfahmi Ikhsan sebagai dokter Ali

Sri Fadhilla sebagai dokter Nani

Reza Aulia Benseh sebagai kepala rumah sakit

Cut Irda Puspita Sari sebagai ibu Selli

Novi Sara sebagai adek Selli

c) Telor Mata Sapi

Judul : Telor Mata Sapi

Sutradara : Muksalmina

Penulis Naskah : Muksalmina

Produser : R.A Karamullah

Produksi : Komunitas Film Trieng

Pemain Utama

Tazkiyatun Nufus sebagai Tari

Alkausarni sebagai Abang Kandung Tari

Niswatul Khaira sebagai Sahabat Tari

d) Tenggelamnya Negeri Batu

Judul : Tenggelamnya Negeri Batu

Sutradara : Iwan Sudirja

Izar Yuwandi

Sri Fadhilla

Nurrahmah

Reza Fahlevi

Shinta Hariati

Reza Aulia

Pengawas Cerita : Fauzan Santa

Produser : R.A Karamullah

Produksi : Komunitas Film Trieng

2) Prestasi

Komunitas Trieng ini telah menaqlukan pemutaran film baik itu film produksi sendiri atau film diluar Aceh, komunitas ini juga pernah ikut berperan dalam ajang pameran komunitas yang dibuat oleh Pemerintah Kota Banda Aceh Piasan Seni 2015.³⁰

3) Kinerja

Komunitas Film Trieng ini awalnya melakukan seleksi terhadap cerita yang akan diproduksi, setelah cerita itu ada maka akan dilakukan diskusi apakah ada unsur dakwah atau tidak. Setelah penyeleksian cerita akan dibuat dalam bentuk scrip serta jadwal produksi supaya memudahkan *team* untuk mengambil gambar. Sebelum turun kelapangan maka akan ada persiapan terhadap *team* produksi seperti *cameramen*, sutradara atau pemilik ide cerita, *soundman*, *make up*, *lighting*, pencatat adegan, *manager location* dan *team* yang akan dibutuhkan.

³⁰Zikrullah, *Film Sebagai Media Dakwah...*, hal. 79-80.

Banyak yang harus dilakukan untuk memproduksi sebuah film. Namun untuk menghasilkan sebuah karya haruslah melewati tahap demi tahap. Pada dasarnya pengetahuan produksi film itu sangatlah diperlukan, layaknya seorang koki membuat masakan dari bahan apa, untuk siapa, dan apa yang akan disajikan. Sama halnya dengan memproduksi sebuah film, karena harus mengetahui untuk apa film ini diproduksi, misalnya memproduksi sebuah film untuk berdakwah artinya akan ada seleksi dan diskusi ide cerita bersama untuk mengetahui apakah cerita ini mengandung pesan dakwah atau tidak.³¹

Tahap berikutnya adalah pembagian peran untuk mendukung film yang akan diproduksi, pemilihan pemain ini harus sesuai dengan karakter yang dibutuhkan misalnya untuk postur tubuh dan wajah, karena untuk penamaan karakter dalam film dapat dibentuk dan direkayasa agar maksimal dan sesuai dengan yang diharapkan. Selanjutnya penentuan lokasi syuting sangatlah penting dalam pembuatan sebuah film yang sesuai dengan *script* yang telah dibuat. Akan tetapi tidak selamanya pembuatan film membutuhkan sesuatu sesuai dengan yang ada pada *script*. Intinya sesuaikan dengan dana yang dikeluarkan untuk pembuatan sebuah film.³²

c. Visi dan Misi Komunitas Film Trieng

Setiap Komunitas tentunya memiliki visi dan misi untuk mencapai kesuksesan dan target yang diinginkan. Adapun visi dan misi Komunitas Trieng, yaitu:

³¹ Zikrullah, *Film Sebagai Media Dakwah...*, hal. 80.

³² Zikrullah, *Film Sebagai Media Dakwah...*, hal. 81

Visi

Menghasilkan karya film yang orisinil sesuai dengan realita, berkebebasan dalam berkarya dan mengedepankan kemandirian dengan mengacu pada batas-batas norma yang berlaku dalam Al-Quran dan Hadits serta Negara.

Misi

- 1) Menjadi wadah silaturahmi bagi para sineas film dan pemerhati perfilman
- 2) Melahirkan sineas-sineas muda berbakat dalam bidang perfilman
- 3) Turut andil dalam memajukan perfilman Indonesia

d. Struktur Organisasi Komunitas Film Trieng

Struktur organisasi Komunitas Film Trieng terdiri dari:

1. Dewan Penasihat
2. Dewan Pembina
3. Ketua Umum
4. Wakil Ketua Umum
5. Sekretaris Umum
6. Bendahara Umum
7. Divisi-divisi
 - a) Bidang Humas
 - b) Bidang Peralatan & Perlengkapan
 - c) Bidang Produksi dan Training
 - d) Bidang Usaha

Tugas dan tanggung jawab pengurus, yaitu:**1) Dewan Pembina/Penasihat**

- a. Dewan Pembina/Penasihat adalah suatu Dewan anggotanya terdiri dari orang-orang tertentu yang karena jabatannya, keahliannya dan pengalamannya serta atas kesediannya diangkat menjadi Pembina/Penasihat
- b. Tugas dan tanggung jawabnya ialah memberikan saran-saran, nasihat serta bimbingan, baik diminta maupun tidak diminta, dalam rangka memajukan organisasi

2) Ketua Umum

- a. Ketua Umum adalah pemimpin organisasi
- b. Ketua Umum harus memimpin rapat-rapat pengurus dan rapat-rapat anggota
- c. Mengangkat dan memberhentikan anggota dan pengurus sebagai keputusan organisasi
- d. Mewakili/menandatangani hubungan dan ikatan kerjasama dengan pihak-pihak lain

3) Wakil Ketua Umum

- a. Wakil ketua umum adalah wakil pemimpin organisasi
- b. Membantu ketua umum dalam memimpin rapat-rapat pengurus dan rapat-rapat anggota

- c. Mewakili/menandatangani hubungan dan ikatan kerjasama dengan pihak-pihak lain

4) Sekretaris Umum

- a. Menyelenggarakan semua kegiatan kesekretariatan
- b. Bertanggung jawab atas semua kegiatan organisasi atas petunjuk dan pengarahan Ketua Umum
- c. Menyiapkan dan mensirkulasikan agenda rapat pengurus dan memberitahukan kepada peserta rapat
- d. Mengatur administrasi organisasi, mengatur dan menjaga aset organisasi, mengatur dan mengontrol biodata anggota, mengatur publikasi dan dokumentasi kegiatan organisasi

5) Bendahara Umum

- a. Bertanggung jawab atas semua kegiatan yang menyangkut keuangan organisasi atas pengendalian dan pengarahan Ketua Umum
- b. Membuat Rencana Anggaran Pendapatan (R.A.P) dan Rencana Anggaran Belanja (R.A.B) organisasi
- c. Mencatat pemasukan dan pengeluaran organisasi secara terperinci, kemudian memberikan laporan rutin per-bulan

6) Bidang Humas

- a. Bertanggung jawab atas semua kegiatan yang menyangkut kerjasama dengan pihak lain

- b. Menyelenggarakan semua hubungan dengan pihak luar, baik masyarakat maupun organisasi dalam hal pengembangan Komunitas Film Trieng
- c. Berperan aktif pada informasi dan komunikasi pada pihak luar

7) Bidang Peralatan & Perlengkapan

- a. Bertanggung jawab atas semua peralatan dan perlengkapan organisasi
- b. Wajib mendata semua peralatan dan perlengkapan organisasi
- c. Berhak mengadakan pengadaan peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan oleh organisasi

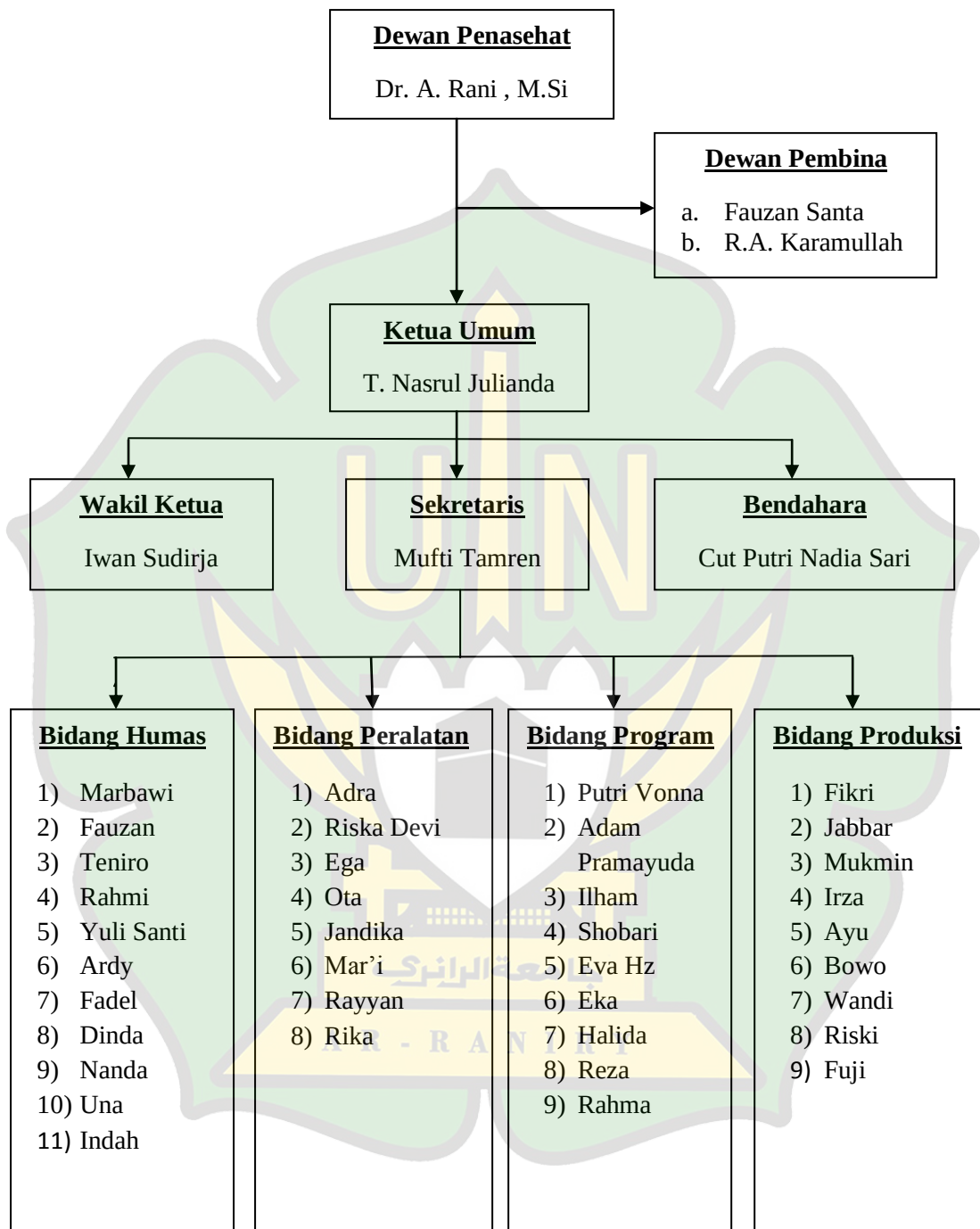
8) Bidang Produksi dan Training

- a. Bertanggung jawab atas pembuatan produksi film dan mengadakan training-training
- b. Berhak menentukan kru produksi sesuai dengan tugasnya masing-masing dan berhak untuk menentukan kepanitiaan training
- c. Berhak mengatur jadwal produksi dan training
- d. Berhak memberhentikan dan mengangkat kru baru dalam proses produksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku
- e. Memimpin rapat-rapat produksi dan kepanitiaan training

9) Bidang Usaha

- a. Memberdayakan perekonomian Komunitas Film Trieng agar dapat menghasilkan income
- b. Berperan penting dalam mengurus event yang diikuti

Struktur Komunitas Film Trieng



Gambar 2.2

e. Penelitian Terdahulu

1. Kajian Terhadap Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan di antaranya hasil penelitian yang dilakukan oleh:

- a. Zikrullah pada tahun 2016 dengan judul penelitian skripsi "*Film Sebagai Media Dakwah (Studi Pada Komunitas Film Trieng)*".³³ Dari penelitian yang telah dilakukan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa salah satu media penyebaran dakwah adalah bisa melalui media film dan dalam menyebar luaskan Islam melalui media film perlulah ada unsur-unsur dakwah, seperti yang komunitas film Trieng lakukan. Komunitas Film Trieng yang lahir dikalangan mahasiswa mempunyai visi memproduksi film dengan mengacu pada batas-batas norma yang berlaku dalam Al-Qur'an dan Hadist, sehingga bisa membuat film sebagai media Dakwah.³⁴
- b. Zulfaili pada tahun 2013 dengan judul penelitian skripsi "*Komunikasi Organisasi Hamas Period 2010-2012 Dalam Membina Ukhuwah Islamiah*".³⁵ Dari penelitian yang telah dilakukan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh organisasi HAMAS dalam membina ukuwah Islamiah dilakukan dengan

³³Zikrullah, *Film Sebagai Media Dakwah (Studi Pada Komunitas Film Trieng)*, (Skripsi yang tidak dipublikasikan, 2016), Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

³⁴Zikrullah. *Film Sebagai Media Dakwah....*, hal. 47.

³⁵Zulfaili, *Komunikasi Organisasi Hamas Period 2010-2012 Dalam Membina Ukhuwah Islamiah* (Skripsi yang tidak dipublikasikan, 2013), Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

melakukan silaturahmi, kunjungan-kunjungan dan melalui pelaksanaan kegiatan dari program HAMAS itu sendiri. Namun pada penerapan komunikasinya belum sesuai seperti yang diharapkan.³⁶

- c. Irsa Fedrila pada tahun 2015 dengan judul penelitian skripsi “*Komunikasi Organisasi dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Guru (Studi di SMA Negeri 13 Banda Aceh)*”.³⁷ Dari penelitian yang telah dilakukan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa model komunikasi yang digunakan di SMAN 13 Banda Aceh adalah komunikasi dua arah, dimana informasi yang diterima bukan hanya dari kepala sekolah saja, akan tetapi setiap guru saling berkomunikasi dan memberikan informasi. Informasi yang didapatkan oleh guru di SMAN 13 Banda Aceh tidak mutlak dari atasan saja. Komunikasi yang terjalin di SMAN 13 Banda Aceh sangat berpengaruh terhadap kinerja guru karena semua guru memiliki tanggung jawab dalam menjalankan visi dan misi sekolah. Komunikasi organisasi yang baik selama ini banyak memberikan pengaruh dan peningkatan kinerja guru, seperti kedisiplinan, ketepatan waktu, program kerja dan lain-lain.³⁸

³⁶Zulbaili, *Komunikasi Organisasi*..., hal 71.

³⁷ Irsa Fedrila, *Komunikasi Organisasi dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Guru (Studi di SMA Negeri 13 Banda Aceh)*, (Skripsi yang tidak dipublikasikan, 2015), Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

³⁸Irsa Fedrila, *Komunikasi Organisasi*..., hal. 65.

- d. Nanda Fatmawati pada tahun 2014 dengan judul penelitian skripsi “*Model Komunikasi Dalam Pengasuhan Anak (Studi Pada Lembaga SOS Children’s Village Banda Aceh)*”.³⁹ Dari penelitian yang telah dilakukan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa perhatian pengasuh yang cukup kepada anaknya terutama dalam hal mendidik anak agar menjadi pribadi yang saleh dan saleha melalui model komunikasi yang tepat akan mendapatkan hasil yang baik dalam pandangan agama, masyarakat, dan orang tua sesuai dari hasil didikan orang tuatersebut dan begitu juga sbaliknya. Berkomunikasi atau berbicara dengan baik memakai bahasa yang lembut dengan anak dapat membuat hubungan yang baik dan harmonis di dalam keluarga, masyarakat dan lingkungan di sekitarnya.⁴⁰

Berdasarkan contoh hasil penelitian dan studi pustaka terhadap skripsi-skripsi karya mahasiswa terdahulu, penulis tidak menemukan skripsi yang secara khusus membahas tentang ‘Model Komunikasi Organisasi dalam Menjaga Eksistensi Produktivitas pada Komunitas Trieng Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Ar-Raniry’. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian skripsi ini masih sangat layak untuk diteliti.

³⁹ Nanda Fatmawati, *Model Komunikasi Dalam Pengasuhan Anak (Studi Pada Lembaga SOS Children’s Village Banda Aceh)*, (Skripsi yang tidak dipublikasikan, 2014), Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

⁴⁰ Nanda Fatmawati, *Model Komunikasi...*, hal. 60.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang humanistik. Penelitian kualitatif berkembang dalam sosiologi di Chicago School pada tahun 1920-an- 1930-an. Penelitian kualitatif dapat juga digunakan dalam disiplin ilmu sosial lainnya termasuk pendidikan dan komunikasi. Penelitian kualitatif dapat menjelaskan perspektif naturalistik dan perspektif interpretif pengalaman manusia. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan fenomena sosial dalam masyarakat terutama yang berhubungan dengan budaya dan manusianya.

Metode penelitian dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan, melukiskan keadaan subyek, obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.¹

Metode penelitian kualitatif digunakan karena metode tersebut dapat menjelaskan fenomena dalam masyarakat yang diteliti. Dengan kata lain, objek penelitian ini adalah orang yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat yang berbeda budaya dan berbeda bahasa serta juga berbeda agama atau berbeda etnis. Dalam keadaan keserbabedaan tersebut masyarakat dapat dianggap sebagai

¹Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hal. 63.

suatu proses yang berkembang dan berinteraksi, kadang-kadang dalam berinteraksi tersebut tidak berlangsung harmonis tetapi tidak dikemukakan secara nyata terhadap lawan bicaranya. Dengan kata lain, makna atau simbol yang tersembunyi tersebut dianggap dapat diteliti dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif.

Di samping itu pendekatan kualitatif digunakan karena metode ini berdasarkan latar belakang alami dari manusia itu sendiri. Artinya, dengan metode ini peneliti tidak memberikan makna terhadap sesuatu fenomena sosial dalam masyarakat tetapi simbol dan makna fenomena sosial berjalan apa adanya sesuai dengan kehendak masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini manusia sebagai instrumen, karena manusia yang dapat memahami fenomena di lapangan.

Penelitian ini langsung dilakukan oleh peneliti melalui pengamatan dan wawancara yang mendalam terhadap fenomena di lapangan atau di masyarakat. Dalam hal ini peneliti telah dibekali teori-teori dan konsep yang telah pahami sebelumnya sehingga nantinya peneliti dapat memperoleh sebanyak mungkin informasi serta dapat menginterpretasikan gejala sosial di dalam masyarakat yang akan diteliti. Peneliti mencoba memahami fakta sosial yang ada di lapangan sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Dalam hal ini peneliti juga mengadakan pengamatan secara mendalam terhadap fenomena sosial secermat mungkin.²

² Abdul, Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh*, (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 2009), h. 120.

B. Tipe Penelitian

Untuk mengungkapkan gejala yang ada dalam masyarakat, peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif. Secara umum penelitian deskriptif menggambarkan sesuatu peristiwa. Dengan kata lain, penelitian ini ingin memahami kebudayaan yang ada dalam masyarakat.

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.³ Menurut Rosady Ruslan, penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan tentang karakteristik (ciri-ciri) individu, situasi atau kelompok tertentu.⁴ Karena itu pembicaraan mengenai metode penelitian deskriptif akan banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran yang berkembang dalam ilmu sosial atau diangkat dalam kaitannya dengan masalah-masalah sosial.⁵

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. dalam penelitian ini peneliti mencoba mempelajari masalah-masalah atau fenomena yang ada dalam masyarakat yang berbeda budaya dan berbeda alasan tersebut yaitu Model Komunikasi Organisasi dalam Menjaga Eksistensi Produktivitas pada Komunitas Trieng Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry. Dengan kata lain, peneliti membuat gambaran

³ Abdul, Rani Usman, *Etnis Cina*,... h. 121.

⁴ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Public Relation & Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 12.

⁵ Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta dan PT. Bina Adiaksara, 2005), hal. 19.

yang ada di dalam anggota Trieng yang diteliti seperti interaksi dan adaptasi mereka dengan sesama anggota, atasan dan masyarakat. Secara singkat dapat dikatakan bahwa metode deskriptif merupakan langkah-langkah melakukan representasi obyektif tentang gejala-gejala yang terdapat di dalam masalah yang diselidiki.

C. Informan Peneliti

Informan peneliti yang dimaksud di sini adalah Model Komunikasi Organisasi dalam Menjaga Eksistensi Produktivitas pada Komunitas Trieng Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry. Data yang diperoleh dari informan dikumpulkan dan dihubungkan, kemudian data tersebut dikelompokkan berdasarkan aspek-aspek yang mencuat.

Informan yang diambil adalah anggota Trieng yang telah berakulturasi, dan juga beradaptasi dengan sesama anggota, atasan dan masyarakat. Selain itu sebagai pendukung diambil ketua komunitas Trieng dianggap sangat tahu tentang komunitas Trieng dan semua anggotanya. Peneliti mewawancarai mereka secara mendalam dan mengamati bagaimana kekompakan mereka antar sesama anggota dan atasan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengungkapkan fenomena di lapangan peneliti menggunakan teknik observasi, dan wawancara. Dalam observasi peneliti melakukan percakapan berupa wawancara. Percakapan dan pembicaraan dengan anggota Trieng dapat dianggap sebagai informan tersebut dapat diambil sebagai data yang dapat mendukung penelitian dimaksud. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara

terstruktur. Artinya wawancara di sini dilakukan disusun sedemikian rupa, dilakukan secara kualitatif dan berlangsung secara alami dan menjurus pada persoalan yang ditujukan. Dalam hal ini informan tidak diarahkan tetapi jawaban diserahkan kepada si informan biarpun berkembang namun sesuai dengan keinginan si informan. Wawancara secara mendalam ini dilakukan terhadap anggota dan ketua komunitas Trieng.

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penulisan skripsi ini adalah dengan melakukan :

1. Observasi

Dalam penggunaan teknik ini, penulis ikut observasi langsung terhadap objek atau daerah penelitian. Menurut Indrian toro dan Suparmo observasi (pengamatan) yaitu proses pencacatan pola perilaku subjek (orang), objek (benda-benda) atau kejadian yang sistematis, adanya pernyataan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti. Penelitian ini dilakukan pada komunitas perfilman Trieng. Target atau sasaran penelitian adalah para anggota Trieng.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu. Percakapan itu dilakukan oleh 2 pihak, yaitu pewawancara (interviewer) mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai

memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.⁶

Teknik ini penulis gunakan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung kepada responden yang dijadikan informan dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan untuk memperoleh jawaban-jawaban yang sesuai dengan kebutuhan penelitian tentang ‘Model Komunikasi Organisasi dalam Menjaga Eksistensi Produktivitas pada Komunitas Trieng Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry’.

Di samping itu peneliti juga menggunakan dokumen-dokumen yang tersedia di lapangan ataupun di perpustakaan-perpustakaan maupun dokumen-dokumen pribadi yang berhubungan dengan topik penelitian. Dokumen-dokumen tersebut berupa catatan-catatan atau karangan-karangan seseorang dan tulisan-tulisan berupa rubrik opini di surat kabar. Setelah pengamatan, hasil wawancara, dan dokumen pribadi, peneliti membuat penyusunan berdasarkan satuan seperti hasil pengkategorian hasil wawancara yang selanjutnya berdasarkan prinsip dan fungsi sehingga peneliti dapat menganalisis dan menafsirkan data sebagaimana apa adanya.⁷

E. Analisis Data

Analisis data merupakan proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema atau kategori. Tanpa kategorisasi atau klasifikasi data akan sulit untuk disusun. Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau

⁶Nursyam, *Metodologi Penelitian Dakwah: Sketsa Pemikiran Pengembangan Ilmu Dakwah*, (Solo: CV. Ramadhani, 1991), hal. 135

⁷Abdul, Rani Usman, *Etnis Cina*,... h. 123.

kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep. Interpretasi menggambarkan perspektif atau pandangan peneliti, bukan kebenaran. Interpretasi berarti menyusun dan merakit unsur-unsur yang ada dengan cara yang baru, merumuskan hubungan baru antara unsur-unsur lain, mengadakan proyeksi melewati apa yang ada dan memberanikan diri bertanya dan bereksperimen. Untuk lebih jelasnya, langkah analisis data dilakukan diperoleh dari hasil wawancara biasanya berupa opini dan informasi serta catatan perilaku interaksi semuanya ditulis oleh peneliti sebagaimana adanya dalam catatan di lapangan. Selanjutnya, karena semua catatan masih panjang dan lebar dan acak, perlu dilakukan reduksi data, yaitu data disusun rapi secara sistematis dengan menonjolkan hal yang penting sesuai dengan fokus penelitian.⁸

Untuk mengolah data yang sudah didapatkan di lapangan selama masa penelitian, maka penulis akan melakukan proses selanjutnya yaitu mengolah data-data tersebut dengan menyeleksi reliabilitas dan validitasnya. Data yang rendah reliabilitas dan validitasnya serta data yang kurang lengkap digugurkan atau dilengkapi dengan substitusi. Selanjutnya data yang telah lulus dalam seleksi itu lalu diatur kembali agar memudahkan pengolahan selanjutnya.⁹

Data yang terkumpul diolah sesuai dengan aturan-aturan dalam prosedur penelitian ini yang merupakan pedoman untuk melakukan kegiatan analisa dan menafsirkan data sehubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini, akan tetapi langkah penelitian ini bisa saja berubah dari yang semestinya, namun tidak

⁸ Abdul, Rani Usman, *Etnis Cina*,... h. 124.

⁹ Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 40.

menjadi masalah asalkan tidak sampai mempengaruhi proses dalam memperoleh data dan proses penafsiran data pada waktu pengambilan kesimpulan.

Di samping itu hasil wawancara serta dokumentasi yang telah disusun dan direduksi dijadikan bahan guna menginterpretasi dengan acuan dan nilai. Selanjutnya hasil dan rangkuman dari wawancara diberi makna sesuai responden. Terakhir, peneliti membuat matriks yang merupakan totalitas hasil penelitian, peneliti membuat kesimpulan dengan mengabstraksikan keseluruhan makna. Selanjutnya semua data hasil wawancara, obsevasi, catatan, dan dokumen dianalisis kembali kemudian baru ditulis laporan sesuai dengan prosedur penelitian.

Dalam teknik analisis data, setelah semua data terkumpul lalu data tersebut diklasifikasikan dan dianalisis. Pengklasifikasian dan penganalisan ini dilakukan dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mencari dan mengumpulkan sejumlah data (data kasar) untuk diselidiki dan dianalisa.
2. Penyaringan data, proses ini dilakukan untuk menyeleksi dan menemukan data yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Data yang disaring berupa data-data yang diambil dari website ataupun dari anggota Trieng.
3. Menganalisis (membahas) dan menyimpulkan data tersebut.

Semua data yang diperoleh akan dibahas melalui metode deskriptif analisis, karena dengan metode ini akan dapat menggambarkan semua data yang diperoleh serta dideskripsikan dalam bentuk karya ilmiah. Dengan menggunakan metode ini juga seluruh kemungkinan yang didapat dari lapangan akan dapat dipaparkan

secara lebih umum dan dapat dijabarkan lebih luas. Hal ini ditempuh dengan menganalisis terlebih dahulu terhadap fakta dilapangan sehingga akan memberi jawaban terhadap model komunikasi organisasi dalam menjaga eksistensi produktifitas pada komunitas Trieng. Dengan demikian pengumpulan data dilakukan (wawancara dan observasi) melalui tradisi teknik analisis data tersebut.¹⁰

F. Lokasi Informasi Berinteraksi

Penelitian ini dilakukan di UIN Ar-Raniry Banda Aceh Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Fokus peneliti melakukan penelitian pada komunitas perfilman Trieng Fakultas Dakwah UIN Ar Raniry Banda Aceh.

¹⁰Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 78.

BAB IV

DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Adapun data yang dideskripsikan dalam sub bagian ini adalah: (1) Deskripsi model komunikasi organisasi pada komunitas Trieng Fakultas Dakwah dan Komunikasi, (2) Deskripsi organisasi Trieng menjaga eksistensi dan produktifitas dalam berkarya, (3) Deskripsi model komunikasi yang di bangun oleh komunitas Trieng dengan pimpinan Fakultas.

1. Deskripsi Data Tentang Model Komunikasi Organisasi Pada Komunitas Trieng Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

Untuk mendapatkan data tentang model komunikasi organisasi pada komunitas Trieng Fakultas Dakwah dan Komunikasi, maka peneliti mewawancarai beberapa mahasiswa yang berkecimpung pada komunitas Trieng. Hasil wawancara tersebut dideskripsikan sebagai berikut:

Komunitas Trieng menggunakan model komunikasi kelompok dalam menjalankan semua kegiatan, dan alat yang digunakan dalam penyampaian informasi atau lainnya melalui media sosial. Seperti yang dikatakan salah satu anggota Trieng:

“Model komunikasi yang digunakan dalam komunitas Trieng adalah model komunikasi kelompok, dalam artian setiap ada informasi atau berita tentang apapun baik lomba dan pembuatan film biasanya dikomunikasikan di grub (WhatsApp). Setelah itu kami berumbuk untuk mengambil keputusan sesuai kesepakatan bersama”.¹

¹Hasil wawancara dengan Izar Yuwandi, Bidang Produksi Komunitas Trieng Tanggal 05 Februari 2018.

Sementara itu anggota Trieng lainnya mengatakan pendapat yang sama mengenai model komunikasi yang digunakan dalam komunitas Trieng yaitu model kelompok. Setiap komunitas apabila akan membuat karya baru, terlebih dahulu mendiskusikan dengan sesama anggota menggunakan komunikasi kelompok untuk menyampaikan pendapat setiap anggota.

“Model komunikasi yang digunakan dalam komunitas Trieng lebih ke komunikasi kelompok, karena membicarakan setiap produksi film perlu kelompok meminta pendapat dari setiap anggota organisasi, itu yang kami lakukan selama ini”.²

Pendapat anggota Trieng lainnya mengenai model yang digunakan dalam komunitas yaitu model kelompok yang berfungsi untuk membicarakan evaluasi kinerja antara pimpinan komunitas dengan anggotanya. Pimpinan komunitas membutuhkan informasi yang tepat untuk kelancaran komunitas. Oleh karena itu komunikasi merupakan suatu bidang yang sangat penting dalam komunitas.

“Selama saya bergabung di komunitas Trieng, model komunikasi yang digunakan adalah model kelompok dan komunikasi interpersonal antara ketua dan anggotanya misalnya membicarakan tentang evaluasi yang telah dikerjakan mengenai pemasaran organisasi Trieng”.³

Sementara itu melalui komunikasi antara ketua dan anggota Trieng dapat menciptakan ide, pendapat, keluhan untuk memperoleh tanggapan yang positif dari pimpinan sehingga dapat dipergunakan sebagai pertimbangan bagi pimpinan dalam menetapkan suatu kebijakan atau dalam pengambilan keputusan.

²Hasil wawancara dengan Muhammad Mar'ie Al- Farisi, Bidang Peralatan Komunitas Trieng Tanggal 05 Februari 2018.

³Hasil wawancara dengan Mariza Oktaviana, Bidang Peralatan Komunitas Trieng Tanggal 07 Februari 2018.

Komunikasi tersebut disampaikan baik antara pimpinan komunitas atau pimpinan dan semua anggota melalui media sosial dan tatap muka.

“Kalau model komunikasi komunitas Trieng itu ada 2, kelompok dan perorangan. Kelompok misalnya ketua komunitas kami memberikan informasi ke kami melalui grub (WhatsApp). Kalau perorangan ketua langsung jumpai atau chat pribadi. Tujuannya menanyakan hasil kinerja kami”.⁴

Selanjutnya melalui saluran komunikasi diharapkan komunitas Trieng akan tercipta kesatuan pandangan, persepsi, cara atau pola pikir serta kesatuan gerak sehingga tercipta hubungan yang serasi dan harmonis. Untuk mencapai sasaran, komunikasi yang baik sangatlah diperlukan dalam komunitas Trieng baik menggunakan media sosial ataupun meeting disuatu tempat.

“Model komunikasi yang kami gunakan adalah komunikasi kelompok. Misalnya dari sistem manajemen produksi ataupun pasca produksi menggunakan media sosial (WhatsApp) untuk membantu komunikasi. Mau berdiskusi suatu masalah lebih mudah. Setelah mendapatkan info dari grub kemudian kami mendiskusikan kembali masalah tersebut dengan langsung tatap muka (meeting)”.⁵

Komunikasi yang digunakan dalam komunitas Trieng tidak tegang akan tetapi santai dan kekeluargaan. Umpan balik akan selalu berhubungan dengan setiap tahap proses komunikasi. Dengan demikian pola atau model komunikasi dapat berjalan dengan baik. Ketua akan menyampaikan informasi dimedia sosial terlebih dahulu selanjutnya mendiskusikan dengan anggota.

⁴Hasil wawancara dengan Ega Amalia, Bidang Peralatan Komunitas Trieng Tanggal 09 Februari 2018.

⁵Hasil wawancara dengan Reza Maulana, Anggota Komunitas Trieng Tanggal 12 Februari 2018.

“Kami berkomunikasi dengan santai dan kekeluargaan jadi tidak terlalu formal, bukan seperti organisasi mainstream lainnya. Contohnya tidak vertikal-horizontal, tetapi bentuk komunikasi kami lebih nyaman dan tidak ada yang takut siapa ke siapa. Ketika kami ingin membahas suatu proyek atau lainnya terlebih dahulu di share di grub (WhatsApp) kemudian kami bertatap muka untuk membahas secara terperinci untuk mendiskusikan hasilnya. Ketua Trieng nantinya akan mengarahkan jalannya meeting supaya terarah”.⁶

Sama halnya dengan pendapat sebelumnya yaitu model komunikasi yang digunakan pada komunitas Trieng model dua arah. Dimana ketua menyampaikan pendapat atau menyampaikan informasi ada *feedback* dari anggota komunitas Trieng.

“Model komunikasi yang kami gunakan selama ini model 2 arah, dimana apa yang disampaikan oleh ketua kami sebagai anggotanya merespon untuk mendapatkan hasil yang kami inginkan untuk memajukan komunitas Trieng”.⁷

ketua komunitas Trieng melakukan komunikasi dengan anggotanya menggunakan model komunikasi kelompok yaitu menginformasi pada media sosial dan kemudian merundingkannya untuk mendapat keputusan yang baik dan berguna untuk komunitas.

“Model komunikasi yang di gunakan dalam komunitas Trieng adalah model kelompok. Saya yang menyampaikan pada grub (WhatsApp) kemudian anggota menanggapi. Kemudian merundingkannya guna menemukan hasil akhir yang terbaik untuk komunitas”.⁸

⁶Hasil wawancara dengan Reza Pahlevi, Bidang Program Komunitas Trieng Tanggal 12 Februari 2018.

⁷Hasil wawancara dengan Feni Yunita, Anggota Komunitas Trieng Tanggal 13 Februari 2018.

⁸Hasil wawancara dengan Teuku Nasharul Julianda, Selaku ketua Komunitas Trieng Tanggal 14 Februari 2018.

Sementara itu untuk menciptakan hasil yang memuaskan komunitas Trieng menjalin kerja sama yang kompak. Berkomunikasi dengan menggunakan model kelompok.

“Komunitas Trieng menggunakan model komunikasi kelompok, karena kami membicarakan proyek atau film yang akan kami garap secara bersama. Untuk menciptakan hasil yang memuaskan kami harus menjalin komunikasi yang solid dan kerja sama team”.⁹

Ketua komunitas Trieng mengatur jalannya semua kegiatan ataupun aktivitas dan anggota menjalankan yang dikatakan ketua. Dengan demikian ide-ide yang direncanakan akan berjalan dengan baik.

“Model komunikasi yang kami gunakan adalah model kelompok. Kami melakukan kerja team untuk mencapai hasil yang maksimal. Ketua yang mengkoordinir kami anggota yang menjalankannya”.¹⁰

Berdasarkan deskripsi hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa semua responden menyatakan model komunikasi yang digunakan dalam organisasi Trieng adalah model kelompok/ team. Untuk mewujudkan semua visi dan misi, terlebih dahulu mereka menyelesaikannya dengan cara berkomunikasi melalui media sosial (WhatsApp). Kemudian mendiskusikannya kembali bertujuan untuk melaksanakan atau mencapai hal-hal tertentu, yang tidak mungkin dilaksanakan secara individual. Organisasi memiliki suatu tujuan, yang mengarahkan upaya-upaya orang di dalam menuju ke arah tujuan tertentu.

⁹Hasil wawancara dengan Mufti, Sekretaris Komunitas Trieng Tanggal 15 Februari 2018.

¹⁰Hasil wawancara dengan Eka Sri Mailya, Bidang Program Komunitas Trieng Tanggal 17 Februari 2018.

2. Deskripsi Data Tentang Komunitas Trieng Menjaga Eksistensi Dan Produktifitas Dalam Berkarya

Untuk mendapatkan data tentang komunitas Trieng menjaga eksistensi dan produktifitas dalam berkarya maka peneliti mewawancarai beberapa mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Hasil wawancara tersebut dideskripsikan sebagai berikut:

Komunitas Trieng melakukan promosi untuk menjaga eksistensi antara lain melalui media, promosi komunitas, dan kerja sama team yang solid untuk menghasilkan karya-karya baru.

“Salah satu cara untuk menjaga eksistensi dan produktifitas Trieng selama ini kami lakukan adalah menggunakan saluran media yang tepat dan terpercaya serta dipilih oleh khalayak sebagai target sasaran. Mempromosikan organisasi Trieng dengan memutar hasil karyanya pada setiap even-even, baik di lingkungan kampus maupun di tempat lain. Dengan demikian komunitas Trieng akan tetap maju dan di kenal oleh mahasiswa dan masyarakat sekitar. Anggota dari Trieng juga harus tetap kompak dan semangat dalam membuat karya-karya yang menarik”.¹¹

Sementara itu untuk menjaga eksistensi dan produktivitasnya, komunitas Trieng juga memutar hasil karya pada komunitas lain. Kandungan yang disampaikan dalam film juga bermanfaat untuk peminat. Kekompakan paling utama yang dilakukan komunitas Trieng, dengan kekompakan hasil lainnya akan menjadi sempurna.

“Upaya untuk menjaga eksistensi dan produktifitas organisasi Trieng dengan cara mempromosikan hasil karya kami dan memutar film-film pendek yang telah kami buat pada komunitas dalam kota maupun luar kota. Kekompakan sesama anggota juga sangat diperlukan untuk menjaga produktifitas organisasi. Pesan dan kesan yang terkandung dalam film kami susun dengan kata-kata yang jelas, mudah dimengerti, serta memiliki

¹¹Hasil wawancara dengan Izar Yuwandi, Bidang Produksi Tanggal 5 Februari 2018.

pemahaman yang sama (maksud, tema dan tujuan) antara komunikator dan komunikan”.¹²

Apabila ada suatu perkara yang dihadapi komunitas Trieng, menyelesaikannya dengan kekeluargaan, santai sehingga dapat membangun kekompakan kembali untuk terus bisa berkarya dan berinovasi. Menjaga eksistensi dan produktivitas komunitas Trieng menggarap film-film yang lagi hits dan mempromosikan dengan semangat kepada masyarakat.

“Fondasi untuk mendapatkan pengakuan terhadap eksistensi organisasi Trieng adalah kemandirian, etika, profesionalitas, kepercayaan, dan tanggung jawab terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh setiap anggota. Walaupun ada masalah yang kami hadapi, harus bisa mempertahankan kekompakan dalam membangun hasil yang sempurna. Menjaga produktivitas organisasi dengan menggarap film-film yang mengandung pesan sesuai dengan masalah dilingkungan. Menjalinkan kerja sama antar komunitas lainnya dan mengikuti serta mempromosikan karya setiap saat dengan penuh semangat dan keyakinan. Dengan demikian organisasi Trieng akan terus ada di hati masyarakat dalam maupun luar daerah”.¹³

Sedangkan untuk menjaga eksistensi dan produktivitas komunitas Trieng yaitu dengan menggali kemampuan setiap anggota dan kemudian menyatukannya untuk dijadikan satu hasil karya yang baru dengan lebih enerjik dan bermanfaat bagi seluruh anggota Trieng dan masyarakat sekitarnya.

“Untuk menjaga eksistensi komunitas Trieng, kami menggali kemampuan dalam pembuatan film yang menarik dengan menggabungkan skill setiap anggota. Setiap tahun kami memproduksi beberapa film baik itu film pendek, dokumenter dan film fiksi. Kami mempublikasikan film yang telah kami buat. Walaupun banyak masalah yang kami hadapi, tetap harus bisa menjalaninya supaya produktivitas organisasi Trieng terjaga dan selalu

¹²Hasil wawancara dengan Muhammad Mar'ie Al- Farisi Bidang Peralatan Komunitas Trieng Tanggal 05 Februari 2018.

¹³Hasil wawancara dengan Mariza Oktaviana, Bidang Peralatan Komunitas Trieng Tanggal 07 Februari 2018.

dapat dikenang dan menunggu karya yang lainnya. Kekompakan sesama anggota juga akan membantu eksistensi dan produktifitas organisasi”.¹⁴

Sebagaimana yang telah dilakukan komunitas Trienguntuk menjaga eksistensi dan produktivitas, komunitas menciptakan karya-karya baru dan mempromosikan kepada komunitas lainnya. Anggota ikut dilibatkan dalam menghadapi berbagai masalah yang dihadapi oleh ketua yang sekaligus juga merupakan masalah komunitas. Hal ini merupakan dorongan kepada para anggota untuk lebih meningkatkan kreativitas dan eksistensi semangat kerja sesuai batas kemampuan.

“Selama ini yang kami lakukan untuk menjaga eksistensi komunitas Trieng, anggotanya terus mengasah kemampuan supaya dapat meningkatkan karya-karya. Mempromosikan hasil karya organisasi Trieng dengan mengikuti ajang-ajang yang diadakan oleh pihak kampus dan komunitas lain. Apapun masalah yang muncul harus dihadapi dengan semangat dan kekompakan anggota sangat berpengaruh. Menjaga produktifitas komunitas Trieng perlu adanya komunikasi yang solid sesama anggota untuk menciptakan produk baru”.¹⁵

Sedangkan untuk menjaga eksistensi dan produktivitas komunitas Trieng juga melakukan kesinambungan antara sesama anggota dan ketua komunitas. Di samping itu sasaran komunikasi dalam komunitas juga dapat ditentukan oleh saluran media yang dipergunakan.

“Upaya untuk menjaga eksistensi komunitas Trieng, kami melakukan kesinambungan kerja antara anggota satu dengan anggota lainnya. Perilaku yang seirama artinya hasil kerja anggota satumemberi dampakpada pekerjaan anggota lainnya, sehingga tercipta rasa saling bertanggung jawab antar anggota komunitas Trieng. Kami juga selalu

¹⁴Hasil wawancara dengan Ega Amalia, Bidang Peralatan Tanggal 09 Februari 2018.

¹⁵Hasil wawancara dengan Reza Maulana, Anggota Komunitas Trieng Tanggal 12 Februari 2018.

mempromosikan hasil karya kami kepada kader-kader baru yang ingin bergabung dan mengikuti perlombaan atau even-even supaya kami tetap dikenal dan disenangi oleh masyarakat. Karya-karya yang kami hasilkan juga mengandung pesan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari”.¹⁶

Sementara itu, anggota komunitas dapat memainkan peran penting dalam perencanaan, pengorganisasian, pembimbingan, pengawasan dan pengambilan keputusan. Anggota komunitas juga sangat berperan dalam membuat berbagai macam alternatif tindakan untuk menjaga eksistensi dan produktivitas Trieng. Setiap alternatif diberi argumentasi sehingga ketua tidak mengalami kesulitan dalam memilih dan menentukan alternatif mana yang paling baik dan tepat untuk dijadikan hasil karya.

“Sejauh ini untuk menjaga eksistensi komunitas, setiap tahun ataupun bulan kami mempromosikan karya kami kepada komunitas lain. Kekompakan kami jalin untuk menciptakan film-film yang bermutu dan berkarakter. Antar anggota saling menjaga skil dan terus mengasah kemampuan dengan menggarap film-film menarik. Pesan dari film yang kami buat sopan, berkesan. Untuk menjaga produktifitas kami terus menampilkan yang terbaik dan menciptakan film, dokumenter yang menarik”.¹⁷

Untuk menjaga eksistensi dan produktivitas komunitas Trieng yaitu dengan berbagi pendapat dan masukan dengan komunitas lain. Masalah yang dihadapi komunitas dijadikan semangat dan motivasi untuk berkarya. Menjadikan komunitas Trieng sebagai tuan rumah untuk event-event dan untuk meluncurkan film-film baru.

“Kegiatan yang telah dipromosikan untuk menjaga eksistensi komunitas Trieng adalah launching film-film baru, dan juga kami ada masukkan film

¹⁶Hasil wawancara dengan Reza Pahlevi, Bidang Program Komunitas Trieng Tanggal 12 februari 2018.

¹⁷Hasil wawancara dengan Feni Yunita, Anggota Komunitas Trieng Tanggal 13 Februari 2018.

dari luar ikut penggarapan sekaligus mempromosikan film Trieng. Melakukan diskusi antar komunitas perfilman untuk acara pemutaran film masing-masing. Menjaga produktifitas komunitas Trieng menciptakan kisah-kisah yang baru, menarik supaya komunitas trieng terus berkembang di dunia hiburan dalam dan luar kota. Adapun masalah yang kami hadapi dijadikan motivasi untuk kemajuan kedepannya”.¹⁸

Menjaga eksistensi dan produktivitas komunitas Trieng juga memproduksi dan mempromosikan film pendek setiap tahunnya dan menyaring kader-kader baru untuk melanjutkan dan menciptakan karya-karya lebih menarik dari sebelumnya.

“Dalam menjaga eksistensi organisasi, Trieng setiap tahunnya memproduksi film pendek, dokumenter untuk dipromosikan kepada masyarakat dan komunitas lainnya. Untuk menjaga produktifitas, komunitas trieng mengajak kader-kader baru untuk mengasah skill dan menggarap film-film baru yang enerjik dan bermutu”.¹⁹

Setelah membuat karya yang menarik komunitas Trieng juga mengikuti lomba untuk terus menjaga eksistensi di mata masyarakat dan menghasilkan karya baru untuk menjaga produktivitas komunitas Trieng.

“komunitas Trieng mempromosikan hasil karya pada event-event dan mengikuti lomba untuk menjaga eksistensinya. Dengan demikian komunitas Trieng selalu hadir dan berkarya di antara mahasiswa dan masyarakat. Menjaga produktifitas Trieng dengan membuat film-film yang menarik supaya cepat di terima di lingkungan masyarakat”.²⁰

Berdasarkan deskripsi hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa untuk menjaga eksistensi dan produktifitas dalam berkarya komunitas Trieng

¹⁸Hasil wawancara dengan Teuku Nasharul Julianda, Selaku Ketua Komunitas Trieng Tanggal 14 Februari 2018.

¹⁹Hasil wawancara dengan Mufti, Sekretaris Komunitas Trieng Tanggal 15 Februari 2018.

²⁰Hasil wawancara dengan Eka Sri Mailya, Bidang Program Komunitas Trieng Tanggal 17 Februari 2018.

adalah: (a) Mempromosikan hasil karya pada event-event, mengikuti lomba yang diadakan di dalam maupun di luar daerah, memutar film setiap tahunnya, menjalin kerja sama antar komunitas lainnya. (b) Kekompakan sesama anggota untuk menciptakan hasil karya yang lebih menarik, mengasah skill setiap anggota. (c) Menggarap film pendek, dokumenter baru dengan mengandung pesan moral yang baik. (d) Mendiskusikan masalah secara bersama, segala sesuatu dibicarakan melalui media sosial (WhatsApp) kemudian bertatap muka langsung untuk memperoleh keputusan yang terbaik untuk komunitas Trieng.

3. Deskripsi Model Komunikasi Yang Di Bangun Oleh Komunitas Trieng Dengan Pimpinan Fakultas

Untuk mendapatkan data tentang model komunikasi yang di bangun oleh komunitas Trieng dengan pimpinan Fakultas maka peneliti mewawancarai beberapa mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Hasil wawancara tersebut dideskripsikan sebagai berikut:

Komunitas Trieng menggunakan model komunikasi dengan pimpinan Fakultas yaitu model komunikasi kelompok dan komunikasi ke bawah. Tujuan komunikasi yaitu mendiskusikan semua persoalan baik itu mengenai pemutaran film, projek dokumentasi, dan event-event lainnya. Seperti yang dikatakan oleh salah satu anggota Trieng:

“Model komunikasi yang kami gunakan dengan pimpinan Fakultas yaitu model komunikasi kelompok dan atasan ke bawahan. Apabila pada komunitas ada permasalahan yang tidak bisa kami selesaikan, maka ketua kami beserta anggota inti lainnya akan mendiskusikan dengan pimpinan

guna mendapatkan masukan dan kemudian kami berunding kembali dengan anggota”.²¹

Sementara itu anggota Trieng lainnya mengatakan pendapat mengenai model komunikasi yang digunakan komunitas Trieng dengan pimpinan Fakultas yaitu menggunakan model komunikasi berumbuk bersama artinya sama-sama mendiskusikan apabila ada hal-hal yang harus melibatkan pimpinan Fakultas.

“Komunikasi yang kami bangun selama ini dengan pimpinan Fakultas menggunakan komunikasi ke bawah. Ketua Trieng akan meminta pendapat pimpinan Fakultas, sebelumnya kami sesama anggota akan mendiskusikan terlebih dahulu permasalahan yang akan kami minta pendapat dari pihak Fakultas. Baik itu mengenai dana untuk acara-acara ke luar atau masalah yang kami tidak bisa selesaikan bersama”.²²

Selanjutnya model komunikasi yang digunakan anggota Trieng dengan pimpinan Fakultas yaitu model komunikasi timbal balik, artinya ketua Trieng menjelaskan permasalahan komunitas Trieng dan pihak Fakultas menanggapi dengan cara memberi masukan dan motivasi.

“Apabila komunitas Trieng ada masalah baik dalam hal dana atau masalah lainnya, maka kami akan mendiskusikan terlebih dahulu kemudian perwakilan komunitas (ketua komunitas Trieng) akan menyampaikan keluhan kesahyang kami alami. Pihak Fakultas akan memberikan solusi terhadap permasalahannya”.²³

²¹Hasil wawancara dengan Izar Yuwandi, Bidang Produksi Komunitas Trieng Tanggal 05 Februari 2018.

²²Hasil wawancara dengan Muhammad Mar'ie Farisi, Bidang Peralatan Komunitas Trieng Tanggal 05 Februari 2018.

²³Hasil wawancara dengan Mariza Oktaviana, Bidang Peralatan Komunitas Trieng Tanggal 07 Februari 2018.

Pendapat anggota Trieng lainnya mengenai model komunikasi yang digunakan dengan pihak Fakultas yaitu model komunikasi kelompok. Umpan balik yang diberikan oleh pihak Fakultas kepada komunitas Trieng menjadikan dukungan dan motivasi untuk lebih maju dan berinovasi ke depannya.

“Selama ini dukungan yang diberikan oleh pihak Fakultas menjadikan kami lebih maju untuk terus berkarya dalam dunia perfilman. Apabila ada event-event besar maka kami akan mendiskusikan pada pihak Fakultas dan akan meminta bantu mengenai biaya dan dukungan lainnya”.²⁴

Komunitas Trieng menggunakan model komunikasi dengan pihak Fakultas yaitu model komunikasi secara kekeluargaan, ketua menyampaikan permasalahan dan Institusi mengayomi komunitas dengan ramah. Apabila ada acara besar maka pihak Fakultas akan ikut membantu.

“Setiap setahun sekali komunitas Trieng mengadakan pemutaran film atau mengikuti event-event yang diadadakan oleh komunitas lain, maka ketua Trieng akan meminta bantuan dari pihak kampus dengan cara komunikasi ke bawah dan pihak Fakultas selalu menyambut akan keluhan kesah yang kami sampaikan”.²⁵

Sama halnya dengan pendapat sebelumnya yaitu model komunikasi yang digunakan oleh komunitas Trieng dengan pihak Fakultas yaitu model komunikasi ke bawah dan ada timbal balik dari Fakultas atas apa yang disampaikan oleh ketua Trieng.

“Model komunikasi yang kami gunakan selama ini dengan pihak Institusi yaitu komunikasi dua arah artinya permasalahan yang ketua dan beberapa

²⁴Hasil wawancara dengan Ega Amalia, Bidang Peralatan Komunitas Trieng tanggal 09 Februari 2018.

²⁵Hasil wawancara dengan Reza Maulana, Anggota Komunitas Trieng Tanggal 12 Februari 2018.

anggota inti Trieng sampaikan ada umpan balik yang kami terima dari Fakultas”.²⁶

Sementara itu kerja sama yang di bangun oleh komunitas Trieng dengan pihak Institusi selama ini dikategorikan baik dan lancar, apabila ada acara-acara yang harus melibatkan Fakultas maka dengan semangat pihak Fakultas mendukung komunitas Trieng.

“Ada kerja sama antara pimpinan Fakultas dan komunitas Trieng, masalah yang kami tidak bisa selesaikan sendiri maka akan konsultasi dengan pihak Fakultas. Fakultas juga akan memberikan dukungan kepada anggota Trieng supaya komunitas Trieng akan terus menciptakan karya-karya yang menarik dan di sukai oleh komunitas lain dan masyarakat”.²⁷

Komunitas Trieng menjalin komunikasi dengan pihak Institusi menggunakan model komunikasi kelompok dan model ke bawah. Permasalahan yang ada dalam komunitas dibicarakan terlebih dahulu, baru setelah itu dikomunikasikan dengan Fakultas. Respon yang di berikan oleh pihak Institusi juga membuat anggota Trieng termotivasi.

“Komunikasi yang kami jalin dengan pihak Fakultas selama ini lancar dan kekeluargaan, pihak kampus merespon apa yang saya sampaikan dan akan memberikan dukungan dan menyelesaikan masalah tersebut. Saya akan berdiskusi dengan pihak Fakultas dan setelah itu saya berumbuk kembali dengan anggota saya. Pada Aevent-event/ besar juga pihak Fakultas mendukung kami baik secara moral dan lainnya”.²⁸

²⁶Hasil wawancara dengan Reza Pahlevi, Bidang Program Komunitas Trieng Tanggal 12 Februari 2018.

²⁷Hasil wawancara dengan Feni Yunita, Anggota Komunitas Trieng Tanggal 13 Februari 2018.

²⁸Hasil wawancara dengan Teuku Nasharul Julianda, Selaku Ketua Komunitas Trieng Tanggal 14 Februari 2018.

Sementara itu untuk terus menjaga komunikasi dengan pihak Institusi, setiap tahunnya komunitas Trieng memutarakan film atau membuat acara yang akan melibatkan Institusi akan keberhasilan acaranya.

“Model komunikasi yang kami jalani selama ini dengan Institusi yaitu komunikasi kelompok, bisa tatap muka langsung ataupun dengan komunikasi melalui media sosial berupa telfon atau via sms. Dengan demikian komunikasi terus berjalan dan komunitas kami terus berkembang dan selalu ada dukungan dari Institusi”.²⁹

Kegiatan yang dilakukan selama ini oleh komunitas Trieng tidak lepas dari dukungan sesama anggota dan kerja sama yang diciptakan oleh anggota Trieng dan dukungan dari pihak Institusi.

“Model komunikasi yang kami jalankan selama ini adalah komunikasi ke bawah yaitu ketua yang menyampaikan ke bawahan dan bawahan mncerna dan menganalisisnya. Sementaraitu, kerja sama yang solid antara komunitas dan pihak Institusi juga menciptakan hasil kerja yang memuaskan yang dapat diterima oleh khalayak masyarakat sekitar”.³⁰

Berdasarkan deskripsi hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa semua responden menyatakan model komunikasi yang digunakan dalam komunikasi dengan pihak Fakultas yaitu model komunikasi kelompok dan model komunikasi ke bawah. Permasalahan yang dihadapi oleh komunitas pertama mendiskusikan antar sesama anggota Trieng setelah itu ketua dari komunitas Trieng dan perwakilan anggota inti lainnya mendiskusikan kembali dengan pihak

²⁹Hasil wawancara dengan Mufti, Sekretaris Komunitas Trieng Tanggal 15 Februari 2018.

³⁰Hasil wawancara dengan Eka Sri Mailya, Bidang Program Tanggal 17 Februari 2018.

Institusi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dan akan terus berkembang membanggakan nama komunitas.

B. Pembahasan Data Penelitian

Dalam sub bagian ini ada tiga aspek yang akan peneliti bahas secara mendalam supaya lebih jelas dan bermakna sesuai landasan konseptual yaitu: (1) Model komunikasi organisasi pada komunitas Trieng Fakultas Dakwah dan Komunikasi, (2) Komunitas Trieng menjaga eksistensi dan produktifitas dalam berkarya. (3) Model komunikasi yang dibangun oleh komunitas Trieng dengan pimpinan Fakultas.

1. Model Komunikasi Organisasi Pada Komunitas Trieng Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

Berdasarkan hasil deskripsi data terkait model komunikasi organisasi pada komunitas Trieng Fakultas Dakwah dan Komunikasi adalah model komunikasi Greiner. Komunitas Trieng menggunakan model komunikasi tersebut untuk mendiskusikan semua aspek yang menyangkut dalam organisasi dan masalah-masalah yang menghalang akan keberhasilan komunitas. Anggota komunitas akan berumbuk untuk menyelesaikan visi dan misi yang telah mereka bangun.

Komunikasi kelompok pada prinsipnya dalam melakukan suatu komunikasi yang ditekankan adalah faktor kelompok, sehingga komunikasi menjadi lebih luas. Dalam usaha menyampaikan informasi, komunikasi dalam kelompok tidak seperti komunikasi antar pribadi.³¹ Komunikasi Kelompok sebagai interaksi tatap muka dari 3 atau lebih individu guna memperoleh maksud atau

³¹Winardi, *Manajemen Perilaku Organisasi*, (Bandung:Citra adhtya Bakti, 2001), h. 95.

tujuan yang dikehendaki seperti berbagai informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat.

Model komunikasi pada komunitas Trieng juga sejalan dengan model komunikasi Grainer, elemen penting dalam strategi perubahan organisasi ketika pertama kali merancang model organisasi adalah mengetahui keberadaannya dalam pola historis pengembangan organisasi. Setelah itu mengetahui langkah selanjutnya yang harus diambil.³² Model komunikasi Grainer cocok untuk dijadikan pedoman dalam menentukan dan mengembangkan model komunikasi Trieng, karena suatu organisasi perlu untuk teratur dan tersusun secara kokoh dan hal ini patut untuk dijadikan pedoman dalam menentukan model komunikasi dari organisasi Trieng.

Menurut Greiner ada 5 tahap Model Pertumbuhan Organisasi, yaitu:

1. Tahap Kreativitas

Kreativitas para pendiri organisasi merupakan tahap awal dari evolusi suatu organisasi. Bentuk kreativitas ini biasanya dalam mengembangkan produknya dan pasar. Desain organisasi pada tahap ini masih berupa struktur sederhana dan pengambilan keputusan dikontrol oleh manajer-pemilik atau top manajemen. Komunikasi antar tingkatan di dalam organisasi berlangsung intensif dan informal. Krisis yang muncul pada tahap awal pertumbuhan organisasi adalah krisis kepemimpinan.

³²Burhan, Bungin, *Sosiologi Komunikasi*..., hal. 227.

2. Tahap Pengarahan

Pada tahap pengarahan desain organisasi makin birokratis, komunikasi antar tingkatan menjadi formal dan spesialisasi pekerjaan mulai diterapkan, seperti aktivitas produksi dan pemasaran. Pengambilan keputusan pada tahap ini bermuara pada manajemen baru dan manajemen tingkat bawah tidak ikutsertakan. Keadaan ini akan menimbulkan krisis otonomi, dimana manajer tingkat bawah akan mencari pengaruh yang lebih besar di dalam pengambilan keputusan.

3. Tahap Pendelegasian

Pada tahap pendelegasian manajer tingkat bawah mempunyai otonomi yang lebih besar dalam menjalankan aktivitas unit kerjanya, sedangkan top manajemen lebih berkonsentrasi pada perencanaan strategis jangka panjang. Krisis yang muncul dari tahap pendelegasian adalah krisis kontrol.

4. Tahap Koordinasi

Tahap ini muncul sebagai akibat dari krisis kontrol pada tahap pendelegasian. Koordinasi sangat diperlukan oleh manajer ini dari unit-unit staf dan kelompok-kelompok produk dalam menjalankan fungsinya. Namun adanya koordinasi juga menimbulkan konflik garis-staf yang menyita banyak waktu dan energi, sehingga muncul krisis birokrasi.

5. Tahap Kerja Sama

Kerjasama yang kuat antar individu di dalam organisasi merupakan jalan keluar dari krisis birokrasi pada tahap koordinasi. Budaya organisasi menjadi

substitusi bagi kontrol formal manajemen organisasi.³³

Lima tahapan diatas memudahkan komunitas Trieng untuk mempromosikan hasil karyanya dengan mudah ke lingkungan sekitar. Pesan utama dalam pembuatan film-film juga berpengaruh terhadap kesuksesan suatu komunitas. Selama ini komunitas Trieng telah membuat film-film dengan pesan moral yang mendukung yang bisa dijadikan sebagai pedoman untuk komunitas lain. Pesan komunikasi adalah isi informasi yang akan disalurkan dalam mekanisme organisasi. Ketidaktepatan penguasaan informasi menjadi penyebab awal gagalnya komunikasi.³⁴

Komunitas Trieng bisa bertahan selama ini dengan menjalankankomunikasi yang baik, dimana bisa mengartikan pesan yang dilewatkan kode atau simbol dari ketua. Jika penyampaianya salah dilakukan oleh anggota, maka atasan dan anggota lainnya akan membenarkan atau meuruskan penyampaianya. Apabila salah dalam penyampaian terjadilah salah pengertian dalam komunikasi. Hal ini menyebabkan kegagalan dalam komunikasi. Pemahaman terhadap keseluruhan komponen komunikasi mutlak perlu dikuasai oleh semua personel yang memegang posisi penting dalam organisasi. Bahkan bawahan yang akan menerima atau mengirim pesan pun harus menguasainya, agar

³³A'ang, Subiyakto. Dkk., *Kontrol Pengembangan...*, h. 4.

³⁴Hendyat, Soetopo, *Perilaku Organisasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 190.

proses komunikasi yang berlangsung dalam organisasi dapat berjalan dengan baik.³⁵

Jenis komunikasi yang digunakan dalam komunitas Trieng adalah komunikasi ke bawah (*downward communication*). Komunikasi ke bawah yang berasal dari seseorang yang mempunyai posisi yang lebih tinggi kepada seseorang yang mempunyai status yang lebih rendah. Komunikasi ke bawah biasanya *policy/* kebijakan perintah, petunjuk, dan informasi yang bersifat umum. Komunikasi ini dapat dilakukan melalui tatap muka, melalui telepon, papan buletin, pengumuman, buku pedoman, edaran tertulis, dan sebagainya.³⁶ Ketua dari komunitas Trieng menyampaikan informasi terkait perlombaan atau berita lainnya kepada anggotanya melalui media sosial (WhatsApp), kemudian melakukan kesepakatan untuk bertatap muka guna membahas masalah lebih jelas.

Menurut Samuel C. Certo pengorganisasian (*Organizing*) ialah:

“... proses, di mana ditetapkan penggunaan teratur, semua sumber-sumber daya di dalam sistem manajemen yang ada. Penggunaan tersebut, menekankan pencapaian sasaran-sasaran sistem manajemen yang bersangkutan, dan ia bukan saja membantu membuat sasaran-sasaran menjadi jelas, tetapi ia menjelaskan pula sumber-sumber daya macam apa yang akan digunakan untuk mencapainya.”³⁷

Fokus primer pengorganisasian mencakup tindakan mendeterminasi. Apa saja yang akan dilakukan oleh para individu di dalam sesuatu organisasi dan

³⁵Hendyat, Soetopo, *Perilaku Organisasi* h. 192.

³⁶Herbert G.H., G. Ray Gullet, terjemahan oleh G. Karta sapoetra, *Organisasi : Teori dan Perilaku*, (Jakarta: PT. BinaAksara, 2000), h. 112.

³⁷J. Winardi, *Teori Organisasi dan Pengorganisasian*, (Jakarta: PT Raja grafindo Persada,, 2006), h. 22.

bagaimana cara upaya individual mereka, harus dikombinasi dengan cara terbaik. Hal itu guna memberikan sumbangan ke arah pencapaian sasaran-sasaran keorganisasian.

2. Komunitas Trieng Menjaga Eksistensi Dan Produktifitas Dalam Berkarya

Berdasarkan hasil deskripsi data terkait komunitas Trieng menjaga eksistensi dan produktifitas dalam berkarya dengan cara menciptakan hasil karya film-film baru yang lebih menarik dan berkarakter. Menciptakan komunikasi yang solid sesama anggota komunitas. Dalam komunitas komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam membangun, mengembangkan dan mencapai tujuan-tujuan komunitas, sehingga eksistensi komunitas dapat terjaga. Tanpa komunikasi maka suatu komunitas tidak akan ada artinya, suatu komunitas dibentuk karena adanya komunikasi.³⁸

Komunikasi dapat memberi dampak yang sangat baik untuk proses kemajuan komunitas Trieng, dengan demikian komunitas akan dikenal di masyarakat dengan hasil karya yang menarik dan komunikasi yang baik dan terstruktur. Sebuah komunitas akan dinamakan “*A Viable Organization*” merupakan organisasi yang secara intern dikelola (dimanaje) dengan baik. Ia pun mempunyai hubungan yang terus menerus berhasil dengan lingkungannya. Dengan sendirinya, suatu organisasi tidak mempunyai kehidupan dalam arti yang sama seperti halnya sebuah organisasi biologis.³⁹

³⁸Umam, Khaerul, *Perilaku Organisasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 152.

³⁹J, Winardi, *Teori Organisasi*, ... h. 137.

Menjaga eksistensinya komunitas Trieng juga membangun kekeluargaan yang rukun, saling memberi masukan untuk hal yang positif. Yang membuat komunitas Trieng selama ini bertahan adalah terus menjaga kualitas karya-karya, menjaga silaturahmi dengan komunitas lainnya dan terus menghadirkan penerus yang baru dan terus mengasah skill masing-masing. Selain itu motivasi juga berkaitan dengan pemberian tanggung jawab dan tantangan pekerjaan yang besar bagi anggota, pengakuan akan prestasi kerja, adanya kerjasama kelompok, kondisi kerja, pengawasan, human relation dan kebijakan komunitas.⁴⁰ Adanya motivasi akan menjaga suatu eksistensi dan produktifitas komunitas.

Untuk menjaga produktifitasnya, komunitas Trieng meningkatkan kemampuan melalui inovasi terhadap produk sebelumnya maupun dengan menciptakan produk baru. Perkembangan suatu organisasi harus menginvestasi dalam komunitas itu sendiri untuk memperluas kemampuannya untuk hidup terus (*survive*) dalam jangka- panjang. Usaha pengembangan yang biasa dilakukan adalah program pelatihan bagi tenaga manajemen dan non manajemen.⁴¹

Menurut Joseph M. Putty, produktivitas berarti suatu tingkat perbandingan antara besarnya keluaran dengan besarnya masukan. Masukan diartikan sebagai komponen – komponen yang digunakan dalam produksi produk seperti tenaga manusia, modal, bahan baku, dll. Keluaran diartikan sebagai jumlah produk yang mampu dihasilkan. Yang mana kaitannya dengan hal ini menerangkan bahwa produktivitas adalah bagaimana anggota sebagai sumber daya manusia mampu

⁴⁰Ndarha, Taliziduhu, *Teori Budaya Organisasi*, (Jakarta: Rineka, 2005), h. 89.

⁴¹J, Winardi, *Teori Organisasi*, ... h. 23.

bekerja secara efektif dan efisien untuk menghasilkan produk minimal sesuai targetnya ataupun melebihi targetnya.⁴² Produktivitas pada tingkat perseorangan dipengaruhi oleh faktor – faktor yang bersifat nyata ataupun tidak nyata salah satunya oleh kondisi lingkungan kerja dan motivasi kerja sehingga motivasi menjadi faktor penting yang mampu meningkatkan produktivitas anggota komunitas.

Untuk itu, apabila seorang pimpinan memperhatikan pemberian motivasi kepada anggotanya, maka anggota dengan kesadarannya akan mengerjakan tanggung jawab mereka dengan baik dan juga akan bekerja lebih keras untuk mencapai sasaran – sasaran komunitas dengan meningkatkan hasil kerja mereka yang akan semakin baik yang secara tidak langsung, produktivitas mereka pun semakin meningkat pula. Dengan peningkatan produktivitas anggota maka akan berdampak pada pertumbuhan produktivitas komunitas yang artinya meningkatkan laba organisasi yang mungkin diperlukan untuk menjaga eksistensi organisasi, melakukan ekspansi ataupun mengembangkan usaha.⁴³

Secara umum pengukuran produktivitas berarti perbandingan yang dapat dibedakan dalam tiga jenis yang sangat berbeda:

1. Perbandingan-perbandingan antara pelaksanaan sekarang dengan pelaksanaan secara historis yang tidak menunjukkan apakah pelaksanaan sekarang ini memuaskan, namun hanya

⁴²Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT.Citra Aditya Bakti, 2003), h. 80.

⁴³Thoha, Mifta, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (akarta: Raja Grafindo Perkasa, 2008), h. 213.

mengetengahkan apakah meningkat atau berkurang serta tingkatannya.

2. Perbandingan pelaksanaan antara satu unit (perorangan tugas, seksi, proses) dengan lainnya. Pengukuran seperti itu menunjukkan pencapaian relatif.
3. Perbandingan pelaksanaan sekarang dengan targetnya, dan inilah yang terbaik sebagai memusatkan perhatian pada sasaran/tujuan.⁴⁴

Kesempatan utama dalam meningkatkan produktivitas manusia terletak pada kemampuan individu sikap individu dalam bekerja serta manajemen maupun komunitas kerja dengan kata lain, dalam mengkaji produktivitas anggota individual paling sedikit kita harus menjawab dari pertanyaan pokoknya.

3. Model Komunikasi Yang Di Bangun Oleh Komunitas Trieng Dengan Pimpinan Fakultas

Berdasarkan hasil deskripsi data terkait model komunikasi yang di bangun oleh komunitas Trieng dengan pimpinan Fakultas yaitu model komunikasi kelompok dan model komunikasi ke bawah. Komunitas Trieng menggunakan model tersebut guna memudahkan komunitas untuk komunikasi dengan sesama anggota dan dengan pimpinan Fakultas. Ketua akan mengarahkan apa yang jadi tujuan utama dalam membangun sebuah karya perfilman.

Salah satu tantangan besar dalam komunikasi organisasi adalah bagaimana menyampaikan informasi ke seluruh bagian organisasi. Proses ini berhubungan dengan aliran informasi. Organisasi mengandalkan inovasi dan harus mampu

⁴⁴Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 70.

menghasilkan informasi dari para anggotanya. Selama ini komunitas Trieng terus menjaga komunikasi antar sesama anggota dan dengan pihak Institusi menggunakan model komunikasi kelompok. Komunikasi kelompok pada prinsipnya menekankan adalah kerja kelompok, sehingga komunikasi menjadi lebih luas. Aliran informasi juga dapat membantu menentukan moral organisasi, yang pada gilirannya berpengaruh pada aliran informasi.⁴⁵ Komunikasi ke bawah juga sangat berpengaruh akan keberhasilan suatu komunikasi pada sebuah komunitas.

Komunitas Trieng juga menggunakan model komunikasi ke bawah untuk berkomunikasi dengan pimpinan Fakultas. Sebagai alat untuk menjelaskan fenomena komunikasi, model mempermudah penjelasan tersebut. Menurut Sereno dan Mortensen, model komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi. Model komunikasi merepresentasikan secara abstrak ciri-ciri penting dan menghilangkan rincian komunikasi yang tidak perlu dalam dunia nyata. Model menyediakan kerangka rujukan untuk memikirkan masalah, bila model awal tidak berhasil memprediksi.⁴⁶

Komunikasi merupakan hal yang sangat vital dalam operasional sebuah organisasi. Semakin banyaknya person dalam sebuah organisasi membuat komunikasi semakin beragam. Begitu pula dengan semakin banyaknya informasi yang berputar maka semakin kompleks komunikasi tersebut. Keragaman dan

⁴⁵R. Wayner dan Faules, *Komunikasi Organisasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 154.

⁴⁶Mulyana, Deddy, *Ilmu...* h. 134.

kompleksitas ini akan menjadi sebuah tantangan bagi organisasi untuk membuat komunikasi tetap sejalan guna mencapai tujuan komunikasi tersebut. Model komunikasi ke bawah sangat tepat untuk diterapkan pada komunitas Trieng.

Komunikasi ke bawah adalah penyampaian informasi dari atasan ke bawahan sesuai dengan struktural di organisasi. Penggunaan komunikasi ini sangat efektif untuk penyampaian instruksi, pengarahan, pengontrolan kepala anak buah. Komunikasi dapat tertulis maupun lisan yang dapat disesuaikan dengan konteks serta kontennya.⁴⁷ Pada komunitas Trieng komunikasi ke bawah sangat berguna, adanya suatu permasalahan atau lainnya dapat disampaikan ketua komunitas pada bawahannya dan kemudian ketua menyampaikan dan mendiskusikan kembali dengan pimpinan Fakultas untuk mendapatkan informasi atau keputusan yang diharapkan untuk dapat memajukan komunitas Trieng kedepannya.

⁴⁷Burhan Bungin, *Sosiologi*, ... hal. 107.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang model komunikasi organisasi dalam menjaga eksistensi produktivitas pada komunitas trieng fakultas dakwah dan komunikasi, dapat disimpulkan bahwa:

1. Model komunikasi yang digunakan dalam komunitas Trieng adalah model komunikasi Greiner yang berfungsi untuk dijadikan pedoman dalam menentukan dan mengembangkan model komunikasi.
2. Dalam menjaga eksistensi dan produktifitas dalam berkarya komunitas Trieng membangun kekeluargaan yang rukun, saling memberi masukan untuk hal yang positif, menjaga kualitas karya-karya, menjaga silaturahmi dengan komunitas lainnya dan terus menghadirkan penerus yang baru dan terus mengasah skill masing-masing. Selain itu motivasi juga berkaitan dengan pemberian tanggung jawab dan tantangan pekerjaan yang besar bagi anggota, pengakuan akan prestasi kerja, adanya kerjasama kelompok, kondisi kerja, pengawasan, human relation dan kebijakan komunitas.
3. Model komunikasi yang digunakan oleh komunitas Trieng untuk membangun komunikasi dengan pimpinan Fakultas yaitu model komunikasi ke bawah. Dimana pada komunitas ini menekankan untuk kerja kelompok, sehingga komunikasi menjadi lebih luas. Komunikasi ke bawah Komunikasi ke bawah adalah penyampaian informasi dari atasan

ke bawahan sesuai dengan struktural di organisasi. Penggunaan komunikasi ini sangat efektif untuk penyampaian intruksi, pengarahan, pengontrolan kepada anak buah. Komunikasi dapat tertulis maupun lisan yang dapat disesuaikan dengan konteks serta kontennya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, maka perlu dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini bersifat sederhana baik dari segi ruang lingkup, metode, dan waktu. Sangat diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi manfaat kepada komunitas Trieng dan komunitas lainnya. Kepada komunitas Trieng yang telah menjadi objek penelitian penulis diharapkan dari segi produktifitas dapat memproduksi selain film dokumenter dan fiksi sehingga menghasilkan karya yang beragam.
2. Dari segi komunikasi internal diharapkan pihak terkait dalam komunitas film trieng dapat meningkatkan loyalitas dan integritas individu. Seperti penguatan visi misi komunitas kepada anggota dan evaluasi kinerja anggota secara berkala.
3. Sedangkan dalam hubungan eksternal, pihak komunitas film trieng dengan pihak-pihak terkait dapat diperluas sehingga produk-produk filmnya tidak hanya dinikmati secara lokal tapi diharapkan dapat berskala nasional bahkan internasional.

4. Diharapkan bagi mahasiswa komunitas lain untuk dapat memanfaatkan informasi yang telah peneliti sajikan sebagai bahan acuan perkembangan komunitas.



DAFTAR PUSTAKA

- A'ang, Subiyakto. Dkk., Kontrol Pengembangan Organisasi Menggunakan Model Pertumbuhan Organisasi Greiner. *Jurnal Organisasi*, Vol. 2. No. 1, 2012. Diakses pada Juni 2013.
- Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana Prenada Group, 2006.
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT.Citra Aditya Bakti, 2003.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005.
- Hendyat, Soetopo, *Perilaku Organisasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Herbert G.H., G. Ray Gullet, terjemahan oleh G. Kartasa poetra, *Organisasi: Teori dan Perilaku*, Jakarta: PT. Bina Aksara, 2000.
- Irsa Fedrila, *Komunikasi Organisasi dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Guru (Studi di SMA Negeri 13 Banda Aceh)*, Skripsi yang tidak dipublikasikan, 2015, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- J. Winardi, *Teori Organisasi dan Pengorganisasian*, Jakarta: PT Raja grafindo Persada.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005.
- Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Nanda Fatmawati, *Model Komunikasi Dalam Pengasuhan Anak (Studi Pada Lembaga SOS Children's Village Banda Aceh)*, Skripsi yang tidak

- dipublikasikan, 2014, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Ndarha, Taliziduhu, *Teori Budaya Organisasi*, Jakarta: Rinekakita, 2005.
- Nursyam, *Metodologi Penelitian Dakwah: Sketsa Pemikiran Pengembangan Ilmu Dakwah*, Solo: CV. Ramadhani, 1991.
- Rayful. 2014. Komunitas Film FDK Diresmikan, Website (Online), <http://sumberpost.com/2014/10/18/perdana-di-aceh-komunitas-film-trieng-fdk-UIN-diresmikan>. Diakses 18 September 2017.
- Rivai Veithzal, dkk, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Public Relation & Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Shaun Tyson dan Tony Jackson, *Perilaku Organisasi*, Yogyakarta: Andi, 2000.
- Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta dan PT. Bina Adiaksara, 2005.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Thoha, Mifta, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2008.
- Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta Barat: Pustaka Phoenix, 2012.
- Umam, Khaerul, *Perilaku Organisasi*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Winardi, *Manajemen Perilaku Organisasi*, Bandung: Citra adhtya Bakti, 2001.
- Zikrullah, *Film Sebagai Media Dakwah (Studi Pada Komunitas Film Trieng)*, Skripsi yang tidak dipublikasikan, 2016, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh..
- Zulbaili, *Komunikasi Organisasi Hamas Period 2010-2012 Dalam Membina Ukhuwah Islamiah*, Skripsi yang tidak dipublikasikan, 2013, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B.1383/Un.08/FDK/KP.00.4/03/2018

Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Genap Tahun Akademik 2017/2018

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2018, Tanggal 5 Desember 2017

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Dr. A. Rani, M. Si (Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Arif Ramdan S.Sos.I., M.A (Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KKK Skripsi:

Nama : Poetri Molizar
NIM/Jurusan : 411206566/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : *Model Komunikasi Organisasi dalam Menjaga Eksistensi dan Produktifitas pada Komunitas Trieng Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry*

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2016;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 2 Maret 2018 M
15 Jumadil Akhir 1439 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,


Kusmawati Hatta

Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kepala Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah.arraniry.ac.id

Nomor : B.365/Un.08/FDK.I/PP.00.9/01/2018
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

19 Januari 2018

Kepada
Yth, **Pengurus Komunitas Trieng**

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **Poetri Molizar / 411206566**
Semester/Jurusan : **XI / Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)**
Alamat sekarang : **Jl. Kayee Adang II Asrama Putri IPAU**

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **"Model Komunikasi Organisasi Dalam Menjaga Eksistensi Produktifitas Pada Komunitas Trieng Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry."**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Wassalam
an. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,



Juhari

SURAT KETERANGAN

Nomor: 01/KFT/04/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini ketua Komunitas Film Trieng, dengan ini menerangkan:

Nama : Poetri Molizar
NIM : 411206566
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Alamat : Jl. Kayee Adang II Asrama Putri IPAU

Bahwa benar namanya di atas telah melakukan penelitian pada Komunitas Film Trieng sesuai surat pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, No. B.365/Un.08/FDK.I/PP.00.9/012018 tanggal 19 Januari 2018 dengan judul skripsi **Model Komunikasi Organisasi dalam Menjaga Eksistensi Produktifitas pada Komunitas Trieng Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.**

Demikian Surat Keterangan ini di buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya, dan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

AR - RANIRY

Banda Aceh, 23 April 2018
Ketua Komunitas Film Trieng,

Komunitas Film

T. Nasharul Julianda

Pedoman wawancara

MODEL KOMUNIKASI ORGANISASI DALAM MENJAGA EKSISTENSI PRODUKTIVITAS PADA KOMUNITAS TRIENG FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

NO	ASPEK	URAIAN
1.	Tujuan	Memperoleh informasi yang mendalam tentang: 1. Untuk mengetahui model komunikasi organisasi yang dilakukan dan digunakan oleh organisasi Trieng. 2. Untuk mengetahui bagaimana organisasi Trieng menjaga eksistensi dan produktivitas dalam berkarya. 3. Untuk mengetahui model komunikasi yang dibangun oleh komunitas Trieng dengan pimpinan Fakultas
2.	Teknik pengumpulan data	1. Observasi (pengamatan) 2. Wawancara
3.	Jumlah informan	1. Ketua dan anggota trieng sebanyak 10 orang
4.	Waktu	Durasi minimal setiap wawancara 60 menit
5.	Lokasi	1. Komunitas Trieng Fakultas Dakwah UIN Ar-raniry
6.	Langkah-langkah (proses) wawancara	1. Memperkenalkan diri. 2. Menjelaskan maksud dan tujuan penelitian 3. Meminta kesediaan informan untuk diwawancarai, dicatat dan/atau direkam sebagai data penelitian. 4. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab sesuai dengan pedoman wawancara. 5. Meminta persetujuan informan bahwa data yang diberikan akan dijadikan dokumentasi dalam penelitian. 6. Menyampaikan terima kasih kepada informan atas waktu dan informasi yang telah diberikan. 7. Meminta kesediaan informan menerima peneliti kembali jika memerlukan informasi tambahan. 8. Mengakhiri wawancara dan berpamitan.
7.	Perlengkapan/alat	1. Alat tulis

	yang digunakan	2. Alat perekam audio(aplikasi perekam suara dari telepon genggam)
--	----------------	--

Daftar wawancara kepada anggota organisasi trieng

1. Seperti apa bentuk komunikasi yang digunakan dalam organisasi ini?
2. Apa yang membuat organisasi ini bertahan sejauh ini?
3. Apa yang menjadi fokus kegiatan dalam organisasi ini?
4. Apa masalah/ kendala yang sering dihadapi pada organisasi ini?
5. Bagaimana cara setiap anggota menjaga komunikasi antara satu sama lain?
6. Sejauh ini sudah berapa banyak karya yang dihasilkan?
7. Apa fokus utama dalam organisasi ini?
8. Dalam menjaga eksistensi organisasi apa saja kegiatan yang telah di promosikan?
9. Untuk menjaga eksistensi organisasi hal apa yang kalian lakukan?
10. Bagaimana cara komunikasi yang dilakukan oleh ketua kepada anggota?
11. Apa saja suka dan duka yang telah kalian alami?
12. Model komunikasi apa yang sering kalian gunakan di dalam organisasi?
13. Apa yang ingin kalian lakukan untuk membuat organisasi ini lebih maju dan exist?

Foto Penelitian



Foto Bukti Sidang



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Poetri Molizar
Tempat/Tgl. Lahir : Sawang/ 3 Februari 1994
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
Status : Belum Kawin
Alamat Sekarang : Jln. Tgk. Chik Silang Rukoh Banda Aceh

B. Identitas Orang Tua

Nama Ayah : Mohd. Natsir
Nama Ibu : Nazariah
Pekerjaan Ayah : Guru
Pekerjaan Ibu : IRT

C. Riwayat Pendidikan

SD/MIN : SDN 1 Sawang
SMP/MTsN : MTs Swasta Syamsuddhuha
SMA/MAN : MAS Syamsuddhuha
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Banda Aceh, 20 Januari 2019
Penulis,

Poetri Molizar